

**KONSEP AT-TA'DIB MENURUT NAQUIB AL-ATTAS DAN
RELEVANSINYA TERHADAP PENINGKATAN
KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK
DI SMP MA'ARIF 2 PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh :

YUSRIL ANWAR
NIM. 201200430

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2024

**KONSEP *AT-TA'DIB* MENURUT NAQUIB AL-ATTAS DAN
RELEVANSINYA TERHADAP PENINGKATAN
KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK
DI SMP MA'ARIF 2 PONOROGO**

SKRIPSI

Diajukan
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Agama Islam



Oleh :

YUSRIL ANWAR
NIM. 201200430

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2024



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Yusril Anwar

NIM : 201200430

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Konsep At-Ta'dib Menurut Naquib Al-Attas Dalam Relevansinya Terhadap Peningkatan Karakter Religius Peserta Didik Di Smp MA'ARIF 2 Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian muaqosah

Pembimbing

Fery Diantoro, M.Pd.I.
NIP.198808142023211025

Ponorogo, 4 Maret 2024

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.
NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Yusril Anwar
 NIM : 201200430
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Judul : Konsep *At-Ta'dib* Menurut Naquib Al-Attas Dan Relevansinya Terhadap Peningkatan Karakter Religius Peserta Didik Di SMP Ma'arif 2 Ponorogo.

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Pada :

Hari : Kamis
 Tanggal : 18 April 2024

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada :

Hari : Kamis
 Tanggal : 25 April 2024

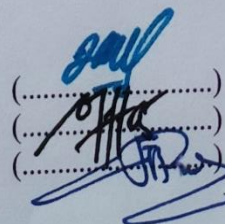
Ponorogo, Kamis. 25 April 2024

Mengesahkan Dekan Fakultas Tarbiyah
 dan Ilmu Keguruan
 Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
 NIP.196807051999031001

Tim Penguji :

- | | | |
|-----------------|---------------------------------|---------|
| 1. Ketua Sidang | : Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I. | (.....) |
| 2. Penguji I | : Mukhlison Effendi, M.Ag. | (.....) |
| 3. Penguji II | : Fery Diantoro, M.Pd.I. | (.....) |



SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yusril Anwar

NIM : 201200430

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

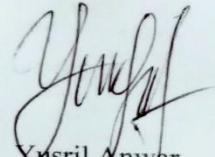
Judul Skripsi : Konsep *At-Ta'dib* Menurut Naquib Al-Attas dan Relevansinya Terhadap Peningkatan Karakter Religius Peserta Didik di SMP Ma'arif 2 Ponorogo.

Menyatakan bahwa skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat di akses di **ethess.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 20 Juni 2024

Penulis



Yusril Anwar

NIM. 201200430

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yusril Anwar

NIM : 201200430

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Konsep *At-Ta'dib* Menurut Naquib Al-Attas Dan Relevansinya
Terhadap Peningkatan Karakter Religius Peserta Didik Di SMP
Ma'arif 2 Ponorogo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau seduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 3 Maret 2024

Yang membuat pernyataan



YUSRIL ANWAR
NIM. 201200430

ABSTRAK

Anwar, Yusril. 2024. *Konsep At-Ta'dib Menurut Naquib Al-Attas dan Relevansinya Terhadap Peningkatan Karakter Religius Peserta Didik di SMP Ma'arif 2 Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo,
Pembimbing : Fery Diantoro, M.Pd.I.

Kata Kunci : Konsep *At-ta'dib*, Karakter, Religius,

Pendidikan saat ini dalam segi ilmu pengetahuan mengalami perkembangan yang sangat pesat, namun dalam hal adab, akhlak, dan budi pekerti sangat memprihatinkan, terbukti dari maraknya ketimpangan dari nilai-nilai ajaran Islam pada peserta didik. Oleh karena itu permasalahan tersebut harus diselesaikan oleh pendidikan terutama pendidikan Islam. Solusi yang dapat dilakukan ialah dengan membentuk dan meningkatkan karakter religius peserta didik. Tempat penelitian di SMP MA'ARIF 2 Ponorogo karena dalam konsep pendidikan di sekolah tersebut mengarah pada penanaman nilai religius. Penelitian ini peneliti berupaya mencari relevansi konsep *At-ta'dib* Naquib Al-Attas terhadap peningkatan karakter religius peserta didik.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis (1) Konsep *at-ta'dib* Naquib Al-Attas; (2) Pelaksanaan karakter religius di SMP MA'ARIF 2 Ponorogo; dan (3) Relevansi konsep *at-ta'dib* Naquib Al-Attas terhadap karakter religius peserta didik di SMP MA'ARIF 2 Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus dan analisis pustaka (*library research*), pengumpulan data penelitian melalui observasi, wawancara, dokumentasi serta data teks dari karya Naquib Al-Attas. Partisipan penelitian berasal dari Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Guru PAI, dan peserta didik SMP Ma'arif 2 Ponorogo. Proses analisis data penelitian ini dilaksanakan saat pengumpulan data penelitian berlangsung dan setelah pengumpulan data selesai sesuai jadwal penelitian. Model analisis data penelitian ini menggunakan Miles dan Huberman berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini menemukan hasil bahwa (1) Konsep *at-ta'dib* Naquib Al-Attas ialah upaya dalam penerapan pendidikan Islam yang mengedepankan Adab. Konsep *At-ta'dib* Naquib Al-Attas bertujuan untuk membentuk manusia sebagai *Insan Kamil*. (2) Pelaksanaan karakter religius di SMP MA'ARIF 2 Ponorogo melalui *pertama* pelaksanaan kegiatan keagamaan diantaranya, *Sholat Dhuha, Tahsin al-Qur'an*, dan *Madrasah Diniyah*. *Kedua* pembelajaran yang menunjang karakter religius diantaranya, pembiasaan berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran, *Sholawat* sebagai *spirit* dalam belajar, *al-Qur'an dan Hadist* sebagai afirmasi dan apresiasi positif terhadap peserta didik. (3) Adanya relevansi antara konsep *at-ta'dib* Naquib Al-Attas dengan pelaksanaan karakter religius di SMP MA'ARIF 2 Ponorogo.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dalam mengawal perkembangan zaman menjadi suatu proses yang mempunyai peran dan pengaruh signifikan terhadap kualitas dari peradaban yang ada, baik dari sisi kualitas pengetahuan secara keilmuan, moral atau budi pekerti dan ketrampilan dari setiap manusia untuk menjalankan kehidupan secara individu maupun kelompok. Hal itu selaras dengan tujuan pendidikan Islam bahwasannya pendidikan berusaha memberikan bekal pengetahuan sehingga mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹

Pendidikan Islam diartikan oleh beberapa tokoh pendidikan Islam dimana secara umum disepakati dan diejawentahkan dalam berbagai pendapat yang kemudian disatukan, bahwa pendidikan Islam mengacu pada term *At-tarbiyah* (mengasuh), *At-ta'lim* (mengajar), *At-ta'dib* (mendidik).² Lebih dalam lagi pendidikan Islam ialah serangkaian proses yang terjadi secara runtut mengenai upaya-upaya guna memperbaiki konsep pembelajaran dalam mewujudkan *insan* atau manusia yang memiliki pengetahuan luas dan memegang nilai-nilai ke Islaman sehingga pendidikan mempunyai orientasi membentuk *insan kamil* yang memiliki ketaqwaan kepada Allah SWT, serta memiliki pengetahuan yang dapat bermanfaat baik pada diri sendiri, maupun orang lain.³

¹ Anwar Taufik Rakhmat, "Konsep Pendidikan Muhammad Naquib Al-attas," *Taklim Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18, no. 2 (2020) : 89.

² Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam 'Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia'* (Medan : LPPPI, 2016), 5-11.

³ Muhammad Tisna Nugraha, *Sejarah Pendidikan Islam (Memahami Kemajuan Peradaban Islam Klasik Hingga Modern)* (Sleman : Mirra Buana Media, 2021), 56.

Mengacu pada definisi pendidikan yang tertera secara eksplisit dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional yaitu pendidikan ialah usaha sadar terencana dalam mewujudkan proses pembelajaran yang berorientasi terhadap peserta didik untuk mengembangkan potensi diri sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan sehingga dapat diterapkan untuk menunjang kebermanfaatan bagi individu, orang lain, bangsa dan negara.⁴ Maka sebenarnya pendidikan memiliki peran yang penting terhadap setiap manusia yang sadar akan pentingnya sebuah pengetahuan dan wawasan yang kemudian akan membentuk pola pikir, moral, karakter, dan sikap untuk meneruskan peradaban kearah yang lebih baik dan maju.

Pada perkembangan zaman saat ini manusia dihadapkan dengan suatu perkembangan yang berkaitan dengan teknologi secara pesat, dimana teknologi menjadi suatu alat yang begitu menunjang seluruh kegiatan manusia, baik secara kebutuhan dibidang ekonomi, pendidikan, sosial dan beberapa sektor penting lainnya. Adanya perkembangan teknologi tersebut tentu memiliki dampak dalam kehidupan manusia, baik dampak secara positif ataupun negatif, dampak positif dari adanya perkembangan teknologi bagi manusia ialah memberikan efisiensi dan kemudahan bagi manusia untuk menyelesaikan suatu pekerjaan, memudahkan akses pengetahuan dan informasi. Sedangkan dampak negatifnya ialah berkaitan dengan ancaman moral dan karakter yang buruk dari ketergantungan teknologi, penyimpangan dari konten-konten negatif seperti

⁴ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978).

pornografi, menurunnya intensitas interaksi sosial dan tindakan yang menyimpang lainnya.⁵

Sebagaimana dampak perkembangan teknologi tersebut pada kehidupan saat ini, begitupun dalam proses perkembangan pendidikan yang juga tidak terlepas dengan pengaruh sebuah teknologi, dimana masifnya penggunaan teknologi saat ini secara langsung menjadikan karakter dan moral pada peserta didik semakin merosot dan jauh dari tujuan pendidikan Islam yang mengedepankan karakter religius dan budi pekerti peserta didik.

Namun berkaitan dengan merosotnya karakter religius, moral, dan budi pekerti peserta didik yang menjadi penyebab tidak hanya dari faktor perkembangan teknologi, tetapi juga dari faktor konsep dan pelaksanaan pendidikan yang melepas fokus terhadap pengembangan, pendampingan dan pembinaan karakter religius peserta didik itu sendiri.⁶ Dimana pendidikan Agama Islam belum mampu mengemban peran yang proporsional dalam menumbuhkan strategi pelaksanaan secara praksis terhadap pendidikan dalam lingkup Nasional. Secara umum masyarakat dan pendidik masih memandang dan lebih berorientasi pada peserta didik yang menguasai ilmu-ilmu dasar dan umum seperti matematika, biologi, kimia, fisika dan bahasa.

Oleh karena itu dengan adanya ketimpangan dan problematika dalam pendidikan saat ini, yang kemudian berdampak pada merosotnya budi pekerti, akhlak atau adab, dan moral peserta didik perlunya proses pemerhatian secara

⁵ Yohannes Maryono Jamun, Dampak Teknologi Terhadap Pendidikan, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 10, No. 1, 2018. 51.

⁶ Mukhlis Fahrudin, *Pola Pendidikan Karakter Relegius Melalui Islamic Boarding School di Indonesia : Potret Tata Kelola Pendidikan di Pesantren NU, Muhammadiyah, dan Hidayatullah* (Malang : CV. Pustaka Peradaban., 2022).2.

khusus yang difokuskan pada peningkatan karakter peserta didik, maka dengan ini proses pendidikan memerlukan formulasi yang baik dalam konsep pendidikan karakter religius peserta didik.

Karakter merupakan titik tertinggi dari kebiasaan yang dimunculkan dari nilai etika, perilaku, dan sikap dari individu yang mengarah pada moral prima meskipun saat tidak ada manusia lainnya yang melihat.⁷ Karakter seorang manusia berorientasi pada tindakan seseorang yang tidak lepas dari benar dan salah. Karakter yang baik akan mencakup keinginan untuk selalu bertindak baik terhadap diri dan orang lain, dimana hal ini dipicu adanya kesadaran dalam diri mengenai moral dan norma yang berlaku dalam kehidupan.

Religius merupakan nilai karakter yang berhubungan dengan entitas tuhan, dimana pikiran, perkataan, sikap dan tindakan seorang manusia berkaitan dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.⁸ Sehingga dapat dipahami bahwasannya religius merupakan nilai-nilai dari ajaran agama Islam yang dipegang dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga memunculkan manusia yang bertakwa kepada Allah Swt dan menghargai manusia lainnya serta memberikan kedamaian dalam lingkungan dimanapun dia berada.

Berkaitan dengan konsep pendidikan karakter religius maka peneliti tertarik untuk mendalami mengenai konsep pendidikan *at-ta'dib* Naquib Al-Attas. Dimana proses pendidikan yang mengacu pada konsep *at-ta'dib* ini dapat menunjang karakter religius peserta didik. Konsep pendidikan *at-ta'dib* menurut Naquib Al-Attas secara jelas mendasar bahwasannya pendidikan

⁷ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter : Landasan, Pilar, dan Implementasi* (Jakarta : Prenadamedia Group, 2016), 7-8.

⁸ Ahmad Khoiri, et al, *Konsep Dasar Teori Pendidikan Karakter* (Batam : Yayasan Cendikia Mulia Mandiri, 2023), 54.

merupakan wadah untuk membentuk manusia beradab yang secara substansi berorientasi pada individu yang sadar terhadap hubungannya dengan sang Tuhan dan masyarakat serta alam seisinya.⁹ Secara sederhana konsep pendidikan *at-ta'dib* ini ialah berkaitan dengan bagaimana manusia secara *fitrah* memiliki nurani dan jiwa yang bersih, maka seharusnya dalam proses melaksanakan tanggung jawab di kehidupan sehari-hari harus mencerminkan manusia yang mengunggulkan adab, akhlak yang baik, sehingga memanifestasikan diri sebagai hamba yang bertakwa kepada Allah Swt.

Pada pendidikan ini makna *at-ta'dib* secara jelas memberikan orientasi pemahaman pengetahuan *tarbiyah*, dan proses pengajaran terhadap manusia lainnya *ta'lim*.¹⁰ Maka dalam pendidikan yang dilaksanakan jelas berkaitan dengan membentuk manusia yang berwawasan luas atau pengetahuan yang dalam tetapi juga menekankan pada adab dan karakter religius peserta didik yang baik.

Analisis problematika pendidikan saat ini mengenai karakter religius sangat begitu masif, baik dalam lingkup pendidikan Islam dan pendidikan Umum. Hal ini ditandai dengan maraknya beberapa ketimpangan dan penyimpangan yang terjadi dalam pendidikan, yang kemudian dilakukan oleh peserta didik, tindakan tersebut tentu karna peserta didik kurang dalam proses pendidikannya tidak ada atau kurang dalam pengarahan terhadap peningkatan karakter religius peserta didik, sehingga peserta didik tidak mencerminkan bagaimana seorang manusia yang memegang nilai-nilai ajaran agama Islam.

⁹ Nurul Anifah, Yunus, Integrasi Konsep *Ta'dib Al-Attas* dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik Pada Masa Pandemi, *Dawuh Guru Jurnal Pendidikan MI/SD*, Vol. 2, No. 1, 2022. 18.

^{10 10} Nurul Anifah, Yunus, Integrasi Konsep *Ta'dib Al-Attas* dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik Pada Masa Pandemi, *Dawuh Guru Jurnal Pendidikan MI/SD*, Vol. 2, No. 1, 2022. 20.

Contoh fenomena dan problematika yang berkaitan dengan merosotnya karakter religius peserta didik, ialah pada beberapa waktu lalu media digemparkan dengan adanya tindak kekerasan pelajar di SMP Cilacap, dimana terdapat seorang pelajar yang menghajar temannya sendiri hingga babak belur dan masuk rumah sakit.¹¹ Tindakan tersebut secara jelas sudah melampaui batas dari sikap seharusnya seorang peserta didik yang saling menghargai dan menghormati antar sebaya. Fenomena ini menjadi tamparan secara serius terhadap dunia pendidikan yang ada di Indonesia, terkhusus mengenai solusi untuk mengentaskan kenakalan remaja. Maka perlu pembenahan dan kerjasama antara pihak lembaga pendidikan dengan orang tua atau wali dari peserta didik itu sendiri.

Maka dari adanya fenomena tersebut konsep pendidikan *at-ta'dib* ini menjadi harapan dari alternatif solusi yang ada untuk menunjang karakter religius peserta didik, sehingga beberapa ketimpangan dan kenakalan remaja yang mengarah pada peserta didik karena merosotnya karakter religius dapat teratasi.

Penelitian yang selaras dengan tema ini telah banya dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu yang berkaitan dengan karakter religius dan konsep pendidikan *at-ta'dib*. Seperti penelitian yang dilaksanakan oleh Azizah Pulungan dengan judul "*Konsep Ta'dib Menurut Syed Muhammad Naquib Al-*

¹¹Tim Detik Jateng,. *Polisi Ungkap Peran Geng Basis di Balik Bully Fisik Siswa SMP Cilacap*.(Online),(<https://news.detik.com/berita/d-6958865/polisi-ungkapperan-gengbasis-di-balik-bully-fisik-siswa-smp-cilacap>),diakses Sabtu 21/10/2023.

Attas dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter."¹² Pada penelitian ini memiliki fokus terhadap konsep yang digagas Syed Muhammad Naquib Al-Attas dalam memberikan konstruksi dan solusi atas kerusakan adab di masyarakat. Dari hasil penelitian yang telah dijabarkan bahwa 1) Konsep *Ta'dib* yang digagas oleh Naquib Al-Attas mengarah pada konsep pendidikan Islam yang komprehensif, karena pada intinya dalam suatu pendidikan Islam aspek-aspek ilmu, proses perencanaan dan penerapannya harus memuat nilai spiritual atau dalam pendekatannya berkaitan dengan nilai Tauhid 2) Konsep dari *Ta'dib* menurut Syed M. Naquib Al-Attas dengan pendidikan karakter terdapat relevansinya dan orientasi kedepannya mengarah pada pembentukan moral serta berupaya dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta didik.

Pada penelitian yang penulis laksanakan merujuk terhadap penerapan konsep *at-ta'dib Naquib Al-Attas* dalam relevansinya terhadap peningkatan karakter religius peserta didik di SMP Ma'arif 2 Ponorogo. SMP Ma'arif 2 Ponorogo merupakan sekolah swasta yang berada di bawah naungan LP Ma'arif Ponorogo yang mempunyai visi dan misi mewujudkan peserta didik yang religius, berprestasi, berakhlakul kharimah dan berwawasan global. Proses penanaman karakter religius peserta didik di SMP MA'ARIF 2 Ponorogo ialah dengan menanamkan dan memegang nilai-nilai ajaran Agama Islam sebagai Pondasi untuk melaksanakan tanggung jawab serta membiasakan diri mencerminkan akhlakul kharimah terhadap diri dan orang lain.¹³

¹² Azizah Palungan, *Konsep Ta'dib Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter*, 2021, Sekripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Raden Intan Lampung.

¹³ Wawancara dengan Pak Amrul Yusro, Kepala Sekolah SMP MA'ARIF 2 Ponorogo , tanggal 5 Oktober 2023.

Peneliti memilih SMP Ma'arif 2 Ponorogo sebagai tempat penelitian yang kemudian secara serius mendalami data dan mengenalisis dari berbagai sumber data yang ada karena di SMP Ma'arif 2 Ponorogo memiliki basis pelaksanaan konsep pendidikan yang menunjang terbentuknya karakter religius dan kegiatan-kegiatan yang mengacu pada implikasi konsep *at-ta'dib* Naquib Al-Attas, di tambah beberapa problematika yang ada di Ma'arif 2 Ponorogo yang berkaitan dengan karakter religius mendorong peneliti untuk berusaha melaksanakan penelitian di tempat tersebut.

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut, peneliti terpantik untuk melakukan penelitian terkait bagaimana penerapan konsep pendidikan *at-ta'dib* dalam menunjang karakter religius peserta didik di SMP MA'ARIF 2 Ponorogo, sehingga peneliti menggunakan judul penelitian skripsi "**Konsep At-Ta'dib Menurut Naquib Al-Attas Dalam Relevansinya Terhadap Peningkatan Karakter Religius Peserta Didik Di SMP Ma'arif 2 Ponorogo**".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas peneliti memfokuskan penelitian pada beberapa masalah yang telah dikaji sehingga memudahkan peneliti dan penelitian yang dilakukan tidak melebar dari kerangka penelitian, sebagai berikut

1. Konsep *At-ta'dib* menurut Naquib Al-Attas
2. Pelaksanaan karakter religius di SMP Ma'arif 2 Ponorogo.
3. Relevansi konsep *At-ta'dib* Naquib Al-attas dengan pelaksanaan karakter religius untuk peserta didik di SMP Ma'arif 2 Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Pada penelitian ini sesuai dengan latar belakang dan fokus penelitian yang telah dirumuskan, maka agar pembahasan penelitian ini sistematis dan penelitian menemukan hasil yang jelas peneliti menentukan rumusan masalah yang sesuai dengan problematika serta fenomena yang terjadi di lapangan. Maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut :

1. Bagaimana Konsep *At-ta'dib* Naquib Al-Attas ?
2. Bagaimanakah pelaksanaan karakter religius di SMP Ma'arif 2 Ponorogo?
3. Bagaimana Relevansi Konsep *At-ta'dib* Naquib Al-Attas dengan pelaksanaan karakter religius peserta didik di SMP Ma'arif 2 Ponorogo ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka dapat di pahami bahwa tujuan dari penelitian ini untuk :

1. Mendeskripsikan konsep *At-ta'dib* Naquib Al-Attas.
2. Mendeskripsikan Pelaksanaan karakter religius di SMP Ma'arif 2 Ponorogo.
3. Mendeskripsikan relevansi konsep *at-ta'dib* naquib Al-Attas dengan pelaksanaan karakter religius di SMP Ma'arif 2 Ponorogo.



E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dalam konteks penerapan dibagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini sangat diharapkan dapat memberikan sumbangsih dan inovasi terhadap formulasi konsep pendidikan kedepannya dalam menunjang kemajuan pengembangan konsensus Ilmu Pendidikan Agama Islam, serta bermanfaat sebagai refrensi bahan pustaka, khususnya penelitian mengenai sekelumit problematika yang muncul dalam pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

a. Lembaga pendidikan

Penelitian ini semoga dapat memberi dampak positif dalam kontribusi inovasi serta formulasi terhadap pelaksanaan konsep pendidikan Agama Islam. Terutama dalam mengatasi beberapa problematika yang terjadi mengenai karakter religius, akhlak, moral pada peserta didik.

b. Guru PAI

Manfaat terhadap guru atau pendidik PAI diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan dalam proses penerapan konsep *At-ta'dib* , sehingga dalam pembelajaran yang dilakukan untuk membetuk karakter religius kepada peserta didik dapat terpenuhi.

c. Mahasiswa

Manfaat penelitian ini bagi mahasiswa diharapkan dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya, terutama penelitian yang berkaitan dengan konsep *At-ta'dib* menurut Naquib Al-Attas atau penelitian yang berfokus dalam pendidikan karakter religius.

d. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis bagi masyarakat dalam kajian dan penambah wawasan pengetahuan bagi masyarakat secara luas, sehingga berdampak pada proses yang membawa kemajuan peradaban dengan peningkatan karakter religius dan konsep *At-ta'dib*.

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini sistematika pembahasannya dibagi menjadi 5 Bab. Kelima bab tersebut saling berkaitan dan saling mendukung antara satu dengan lainnya. Gambaran secara jelasnya dari masing-masing bab tersebut adalah sebagai berikut :

BAB I berisi Pendahuluan, Bagian bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

BAB II berisi Kajian Pustaka, pada bagian bab ini menjelaskan pengertian-pengertian dari variabel penelitian, kemudian menjelaskan mengenai kajian dari penelitian-penelitian terdahulu, serta berisi tentang kerangka berpikir mengenai penelitian ini.

BAB III berisi Metode Penelitian, pada bagian bab ini memaparkan penjelasan mengenai pendekatan dari jenis penelitian yang digunakan. Kemudian menjelaskan mengenai lokasi dan waktu penelitian yang dilakukan, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data yang dilakukan dan lain-lain.

BAB IV berisi Hasil Penelitian dan Pembahasan, pada bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum dari latar belakang penelitian, deskripsi dari hasil penelitian yang dilakukan, dan pembahasan.

BAB V berisi Penutup, pada bab ini menjelaskan kesimpulan dari seluruh pembahasan dan saran yang dibutuhkan.



G. Jadwal Penelitian

Penelitian ini agar dapat dilakukan dengan sistematis dan teratur sehingga dalam prosesnya meminimalisir hambatan yang terjadi maka perlu adanya jadwal penelitian, sebagai berikut :

Tabel. 1.1
Jadwal Penelitian

No.	Proses penelitian	Waktu	Keterangan
1.	Observasi	10 Januari 2024 15 – 19 Januari 2024 22- 25 Januari 2024	Proses perizinan penelitian dan penyesuaian jadwal penelitian. Proses pengamatan terhadap Pelaksanaan Karakter religius Proses pengamatan terhadap Relevansi konsep at-ta'dib terhadap karakter religius
2.	Wawancara	24 Januari 2023 25 Januari 2024 26 Januari 2024	Wawancara terhadap Kepala Sekolah SMP Ma'arif 2 Ponorogo Wawancara kepada Waka Kurikulum SMP Ma'arif 2 Ponorogo Wawancara kepada Guru PAI dan Peserta didik SMP Ma'arif 2 Ponorogo
3.	Dokumentasi	15-26 Januari 2024	Kegiatan Kegamaan dan Pembelajaran di SMP MA'ARIF 2 Ponorogo
4	Penyusunan Laporan	1- 29 Februari 2024	Proses penyusunan laporan dan Sekripsi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. *At-Ta'dib*



Syed Muhammad Naquib Al-Attas mengartikan *At-ta'dib* ialah proses penanaman, dalam hal ini penanaman yang dimaksud mengarah pada penanaman ilmu pengetahuan dan adab kepada manusia sehingga menjadi manusia yang sempurna *insan kamil*. Hal ini berbanding dengan *term At-tarbiyah* yang menurut beliau kurang memberikan makna pendidikan Islam yang berarti hanya pengajaran tanpa ada penanaman. Lebih lanjut menurut beliau pendidikan ialah sesuatu yang ditanamkan (diajarkan dan dibimbing secara konsisten), dimana sesuatu yang ditanamkan memiliki makna pengetahuan yang tentu mengarah pada substansi dan isi.¹

Secara terminologi *at-ta'dib* ialah upaya yang dilakukan dalam pendidikan Islam yang mengarah pada proses mendidik peserta didik yang ditunjukkan kepada pembinaan budi pekerti, moral dan akhlak yang baik. Lebih lanjut dari penjelasan secara istilah tersebut merujuk pada hadis Rasulullah SAW yang berbunyi “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan keluhuran budi pekerti*”.²

2. Karakter Religius

a. Pengertian karakter religius

¹ Naquib Al-Attas, *The Concept of Education In Islam* (Kuala Lumpur : ABIM, 1980), 13.

² Maria Ulfah, “Implementasi Konsep Ta’dib dalam Pendidikan Islam untuk Mewujudkan Siswa Berkarakter”, *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol.6, no. 1, 2015. 95.

Karakter secara bahasa berasal dari bahasa Yunani yaitu *charassein* yang memiliki arti menggambar atau melukis, layaknya seorang yang mengukir dan memahat di atas batu. Mengacu pada pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan pola perilaku yang dimiliki oleh setiap individu manusia yang dimunculkan secara naluri tanpa intervensi.³ Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991) berarti sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, dan akhlak yang membedakan masing-masing individu.

Menurut Suwito karakter merupakan nilai-nilai yang khas- baik dimana seorang manusia tahu nilai kebaikan, mau berbuat kebaikan dan memberikan dampak yang baik dalam kehidupan dengan perilaku yang ditunjukkan.⁴

Karakter juga dapat dijelaskan sebagai tempramen atau kepribadian yang diartikan karakteristik atau ciri, gaya dan sifat yang khas dari seseorang yang muncul berdasarkan bentuk-bentuk yang ditangkap dari lingkungan. Karakter mengarah pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), dan ketrampilan (*skills*), serta menjadi ukuran baik dari baik dan buruknya sikap, ucapan, dan tindakan.⁵

Dalam proses pengembangan karakter suatu individu dapat ditunjang dengan proses yang tepat yaitu dalam pendidikan. Maka pendidikan yang menjadi wadah terhadap pembentukan dan

³ Sukatin dan M. Shoffa Saifillah Al-Faruq, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta : Deepublish, 2020), 3.

⁴ *Ibid*, 4.

⁵ Famahato Lase, et al, *Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Cerdas* (Yogyakarta : Nas Media Pustaka, 2022), 42.

pengembangan karakter harus dipastikan mengenai konsep yang sesuai dengan harapan terhadap nilai-nilai penunjang karakter yang baik. Ada tiga hal sekurang-kurangnya mengenai komponen karakter yang baik, yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), perlakuan tentang moral (*moral action*).⁶

Religius dapat dikatakan sebagai sikap atau tindakan yang mencirikan patuh terhadap ajaran dan nilai agama yang diyakini, memiliki toleransi terhadap pelaksanaan ibadah lain serta rukun terhadap agama lain.⁷ Konsep religius dapat dipahami sebagai suatu sistem penyatuan yang spesifik mengenai pemahaman esensi dan praktik dari ibadah. Emblen dalam Potter dan Perry berpendapat mengenai religi sebagai suatu sistem keyakinan serta tindakan beribadah secara konsiten yang dipraktikan seseorang secara jelas menunjukkan spiritualitas manusia.⁸

Sedangkan dari penggabungan kedua kata yaitu karakter religius, maka karakter religius ialah karakter manusia Indonesia yang menunjukkan rasa memiliki dan keterikatan dalam kehidupannya dengan agama. Kemudian dalam pedoman hidupnya yang secara eksplisit dilinat dari sikap, tutur kata, dan ketaatannya mengarah pada ajaran agama. Karakter religius menjadi suatu hal yang sangat penting jika merujuk pada makna dalam Pancasila, dimana tersirat makna

⁶ Famahato Lase, et al, *Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Cerdas* (Yogyakarta : Nas Media Pustaka, 2022), 43.

⁷ Pupuh Fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung : PT Retika Aditama , 2013), 19.

⁸ Darmadi , *Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Dalam Cakrawala Pendidikan Islam* (Lampung : Guepedia, 2018), 12.

bahwa manusia Indonesia harus memiliki dan meyakini adanya Tuhan yang Maha Esa. Dalam agama Islam ajaran dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya ialah menjadi landasan dalam melaksanakan hidup.

b. Tujuan pendidikan karakter religius

Berdasarkan tujuannya karakter religius secara umum mengarah pada upaya mewujudkan peserta didik yang tidak hanya memiliki kecerdasan akal namun juga memiliki perilaku, akhlak, moral dan budi pekerti yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam.⁹ Sehingga peserta didik dapat memberikan kebermanfaatn pengetahuan keilmuan kepada orang lain dengan menonjolkan sikap santun dan bermoral.

Menurut Santy dan Laelatul Arofah pendidikan karakter religius memiliki tujuan mengembalikan fitrah agama pada manusia. Secara rinci pendidikan karakter religius diantaranya ialah¹⁰:

- 1) Mematangkan potensi kalbu, nurani, afektif peserta didik sebagai *insan* yang mencerminkan memiliki nilai-nilai religius.
- 2) Menanamkan kebiasaan kepada siswa untuk berperilaku yang terpuji dan sejalan dengan norma-norma yang ada, serta tidak bertentangan dengan nilai tradisi budaya bangsa yang religius.
- 3) Memunculkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai generasi bangsa berdasarkan nilai religius

⁹ Santy Andrianie, Laelatul Arofah, Restu Dwi Aiyanto, *Karakter Religius Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter* (Pasuruan : Qiara Media, 2021), 32.

¹⁰ *Ibid*, 33.

- 4) Mengembangkan peserta didik untuk mampu menjadi manusia yang religius.
- 5) Mengembangkan lingkungan sosial kehidupan sekolah sebagai lingkungan untuk belajar yang positif berdasarkan nilai-nilai religius.

c. Strategi Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Konsep pendidikan karakter dalam usaha penerapannya memiliki strategi yang mendukung untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan, yaitu terdapat tiga tahapan strategi sebagai berikut¹¹ :

1) *Moral Knowing*

Moral knowing dalam pendidikan karakter merupakan langkah pertama yang perlu dilakukan. Dimana peserta didik diaahkan untuk dapat membedakan nilai akhlak yang baik dan buruk, nilai yang harus dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan. Peserta didik mampu menguasai dan memahami secara logis dan rasional terkait pentingnya nilai-nilai akhlak dalam kehidupan, serta peserta didik secara pengetahuan mengenal figure teladan dalam menerapkan akhlak yang baik.

2) *Moral Loving atau Moral Feeling*

Moral loving atau *moral feeling* merupakan bentuk upaya yang dilakukan untuk memberi penguatan dalam aspek emosi dan mental peserta didik sebagai manusia yang berkarakter. Bentuk orientasi sikap yang harus dirasakan dalam diri peserta didik

¹¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung : Alfabeta, 2022), 211.

ialah kesadaran jati diri (*conscience*), percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap penderitaan orang lain (*empathy*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*) dan rendah hati (*humility*).

Dalam hal ini peserta didik diarahkan untuk bagaimana menumbuhkan rasa saling menyayangi terhadap sesama manusia tanpa sebab, karena atas bentuk manusia yang mencerminkan akhlak yang mulia. Selain itu dalam hal ini yang menjadi sasaran ialah emosional, dan hati peserta didik bukan logika atau rasionalnya.

3) *Moral Doing* atau *Moral Action*

Moral doing atau *moral action* ialah perbuatan moral yang merupakan hasil dari dua komponen karakter sebelumnya. Dalam hal ini seseorang melakukan perbuatan yang baik harus dilihat dari tiga aspek yaitu kompetensi, keinginan, dan kebiasaan. *Moral doing* atau *moral action* adalah keberhasilan dari pendidikan karakter terhadap peserta didik. Sehingga diharapkan peserta didik dapat menerapkan dan menebarkan nilai-nilai karakter yang baik dalam kehidupan.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Karakter

Pada proses terbentuknya karakter seseorang para ahli membagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal¹² :

¹² Akthim Wahyuni, *Pendidikan Karakter* (Sidoarjo : Umsoda Press, 2021) 187-189.

1) Faktor internal

a) Insting atau naluri

Insting atau naluri dapat dipahami sebagai suatu hal yang ada pada dalam diri manusia sejak manusia di lahirkan dan menjadi pendorong manusia melakukan sesuatu hal. Insting dapat memberikan dampak perlakuan seseorang tergantung bagaimana insting tersebut disalurkan.

b) Kebiasaan atau adat

Kebiasaan merupakan suatu prilaku atau tindakan yang diulan-ulang oleh seseorang sehingga menjadi suatu hal yang mudah untuk dilakukan. Baik buruknya suatu prilaku atau tindakan akan dipengaruhi oleh kebiasaan seseorang dalam berperilaku baik atau buruk.

c) Kemauan atau kehendak

Kemauan atau kehendak merupakan motivasi atau niat yang muncul dari dalam diri manusia sehingga mendorong untuk melakukan sesuatu hal. Sehingga prilaku yang baik dan buruk akan dipengaruhi dari niat yang baik atau buruk tersebut.

d) Suara hati atau suara batin

Suara hati merupakan bisikan dari dalam hati manusia yang kemudian akan mempengaruhi bagaimana seseorang mengambil sikap dan keputusan.



e) Keturunan

Keturunan merupakan ikatan yang terjalin karena adanya pengaruh gen dari adanya hubungan biologis manusia. Sehingga setiap orang akan memiliki sifat dan karakter hamper mirip dengan orang tuanya.

2) Faktor eksternal

a) Pendidikan

Pendidikan dalam hal ini mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap karakter seseorang. Dalam pendidikan seseorang akan diberikan wawasan berupa pengetahuan, pembentukan sikap, moral dan karakter, sehingga dalam orientasinya akan menjadikan manusia memiliki kedewasaan berpikir dan bertindak.

b) Lingkungan

Lingkungan adalah komponen-komponen yang terdapat di sekitar seseorang tersebut berada. Lingkungan yang ada di sekitar manusia akan membawa pengaruh karena manusia akan menyesuaikan di mana dia hidup, hal tersebut sebagai bentuk bertahan hidup seseorang. Sehingga manusia yang memiliki perilaku yang baik ataupun buruk dapat dilihat faktor lingkungan dia berada.



e. Macam- Macam Nilai Karakter Religius

Nilai karakter religius merupakan substansi yang penting dalam upaya membentuk karakter yaitu manusia yang mencerminkan manusia religius. Nilai religius ini dalam prosesnya bukan hanya ditujukan pada peserta didik saja, namun juga penting untuk ditanamkan kepada tenaga kependidikan sehingga membentuk budaya etos kerja yang bukan hanya menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik, namun juga menjadi suri tauladan yang baik terhadap peserta didik dan masyarakat lainnya.¹³

Penanaman nilai-nilai tersebut akan membentuk konstruk terhadap tenaga kependidikan bahwa proses pembelajaran bukan hanya pekerjaan yang berorientasi pada keuntungan materil tetapi orientasi ibadah kepada Allah Swt. Nilai-nilai religius tersebut ada lima antara lain sebagai berikut¹⁴ :

1) Nilai Ibadah

Secara bahasa kata ibadah berawal dari bahasa Arab, yaitu *Masdar 'abada* yang berarti penyembahan. Sedangkan dalam pengertian secara Istilah berarti khidmat kepada sang Tuhan, taqwa dan mengerjakan perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya. Maka dapat dipahami bahwasanya ibadah adalah bentuk ketaatan kepada Tuhan dengan melaksanakan sesuai dengan anjuran agama Islam

¹³ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), 123-124.

¹⁴ Agus Maimun dan Agus Zainal fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif* (Malang : UIN MALIKI PRESS, 2010), 83.

seperti Shalat, puasa, zakat dan lain-lain. Ibadah merupakan proses menapaki jalan hidup dengan mengharap pengakuan dari sang Tuhan dalam kehidupan sebagai hamba atau mengabdikan diri kepada Allah Swt.

2) Nilai *ruhul jihad*

Kata *ruhul jihad* memiliki arti jiwa yang mendorong manusia dalam melakukan usaha serta bentuk perjuangan dalam menjalani kehidupan. *Ruhul jihad* dalam diri manusia yang mengharap ridho Allah Swt didasari dengan adanya *habluminallah* artinya hubungan manusia dengan Allah Swt, *hablumminannas* artinya hubungan manusia dengan manusia, *hablumminal alam* artinya hubungan manusia dengan alam.¹⁵

3) Nilai Akhlak dan Kedisiplinan

Kata akhlak secara bahasa diartikan budi pekerti, tingkah laku. Dalam pendidikan tingkah laku atau akhlak erat kaitannya dengan kedisiplinan, sehingga proses pelaksanaan pendidikan pada lembaga pendidikan akhlak dan kedisiplinan menjadi suatu hal yang diprioritaskan untuk dilakukan serta menjadi budaya religius.

4) Nilai Amanah dan Ikhlas

Amanah berorientasi pada sebuah tanggung jawab yang harus dijaga. Dalam pendidikan amanah menjadi suatu hal yang penting untuk dipegang oleh para pendidik menuntaskan tanggung

¹⁵Agus Maimun dan Agus Zainal fitri, Op.Cit, 84

jawabnya mengelola lembaga pendidikan, memberikan usaha terbaik dalam mendampingi dan membimbing peserta didik.¹⁶

Sedangkan Ikhlas berorientasi pada rasa sukarela, pada konteks pendidikan Ikhlas menjadi hal yang penting untuk pendidik mengabdikan diri sebagai orang yang memiliki wawasan atau pendidik sehingga harus berusaha mengaplikasikan pada proses pembelajaran dengan rasa tulus.

5) Keteladanan

Keteladanan dalam proses pelaksanaan pendidikan memiliki posisi yang penting dan diutamakan. Karena keteladanan berorientasi pada proses pemberian contoh atau suri tauladan yang berkaitan dengan hal baik atau positif dalam pendidikan terutama oleh pendidik kepada peserta didik.

3. Peserta Didik

Peserta didik dapat dipahami sebagai anak didik yang mendapat pengajaran, pengarahan, dan pembimbingan untuk memahami suatu ilmu atau dapat juga disebut sebagai individu yang mengalami perubahan dan perkembangan serta masih sangat memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian yang berkaitan dengan keberlangsungan proses dan tujuan pendidikan.¹⁷

Peserta didik dapat diartikan sebagai seseorang yang masih dalam tahap perkembangan menuju kedewasaan dalam hidupnya. Peserta didik

¹⁶ Agu Agus Maimun dan Agus Zainal Fitri, Op.Cit. 598.

¹⁷ Tuti Alawiyah, *Ilmu Pendidikan Islam (Dalam Teori Suasana Pendidikan Islam)* (Jambi : Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), 69.

memiliki posisi yang penting dalam proses belajar mengajar karena adanya proses pembelajaran yang menjadi titik tumpu sehingga tercipta suasana belajar serta peserta didik akan menjadi faktor penentu terwujudnya tujuan belajarnya, maka peserta didik disebut sebagai subjek belajar.

Dalam pendidikan Islam peserta didik merupakan individu yang sedang tumbuh dan berkembang baik secara psikologis, fisik, sosial dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan akhirat.¹⁸

B. Kajian Penelitian terdahulu

Penelitian ini tentu berkaca pada penelitian-penelitian terdahulu yang sesuai dengan beberapa variabel, sehingga menunjukkan kebaruan penelitian. Sebagaimana beberapa penelitian yang menjadi rujukan yaitu sebagai berikut

Pertama, penelitian Azizah Pulungan dengan judul *Konsep Ta'dib Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter*.¹⁹ Peneliti ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan Library research dengan mendeskripsikan konsep *Ta'dib* oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas dalam relevansinya terhadap pendidikan karakter. Hasil penelitian ini menjabarkan mengenai konsep *Ta'dib* menurut Naquib Al-attas dan menunjukkan adanya relevansi konsep *Ta'dib* menurut Naquib Al-Attas dalam pendidikan karakter.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu memaparkan konsep *Ta'dib* Naquib Al-Attas dalam pendidikan.

¹⁸ Tuti Alawiyah, *Ilmu Pendidikan Islam (Dalam Teori Suasana Pendidikan Islam)* (Jambi : Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), 71.

¹⁹ Azizah Pulungan, *Konsep Ta'dib Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Perbedaan penelitian terdahulu terletak pada pendekatan penelitian yang menggunakan *Library research* dan fokus penelitian terhadap relevansi konsep *Ta'dib* menurut Naquib Al-Attas dengan pendidikan karakter. Sedangkan penelitian penulis menggunakan pendekatan Studi Kasus dan fokus penelitian terhadap Konsep *At-ta'dib* Naquib Al-Attas dalam menunjang karakter religius peserta didik .

Kedua, penelitian Muhammad Riski Saputra dengan judul *Gagasan Pendidikan Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Relevansinya Dengan Tujuan Kurikulum 2013*.²⁰ Hasil Penelitian memaparkan konsep *Ta'dib* dalam pendidikan Islam dan adanya relevansi terhadap tujuan kurikulum 2013 yaitu dari berkarakter akhlak mulia, kreatif, inovatif dan mandiri.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penulis ialah sama-sama meneliti konsep *Ta'dib* Naquib Al-Attas dalam pendidikan Islam. Perbedaannya penelitian terdahulu menggunakan pendekatan *library research* dan fokus penelitiannya pada konsep *Ta'dib* Naquib Al-Attas serta relevansinya terhadap tujuan kurikulum 2013. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan pendekatan *library research* dan studi kasus dengan fokus penelitian konsep *At-ta-dib* Naquib Al-Attas dalam menunjang karakter religius peserta didik SMP MA'ARIF 2 Ponorogo.

Ketiga penelitian Fatikha Anggun Lestari dengan judul *Upaya Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas XI Melalui Kegiatan*

²⁰ Muhamad Riski Saputra, *Gagasan Pendidikan Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Relevansinya dengan Tujuan Kurikulum 2013*, 2021, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

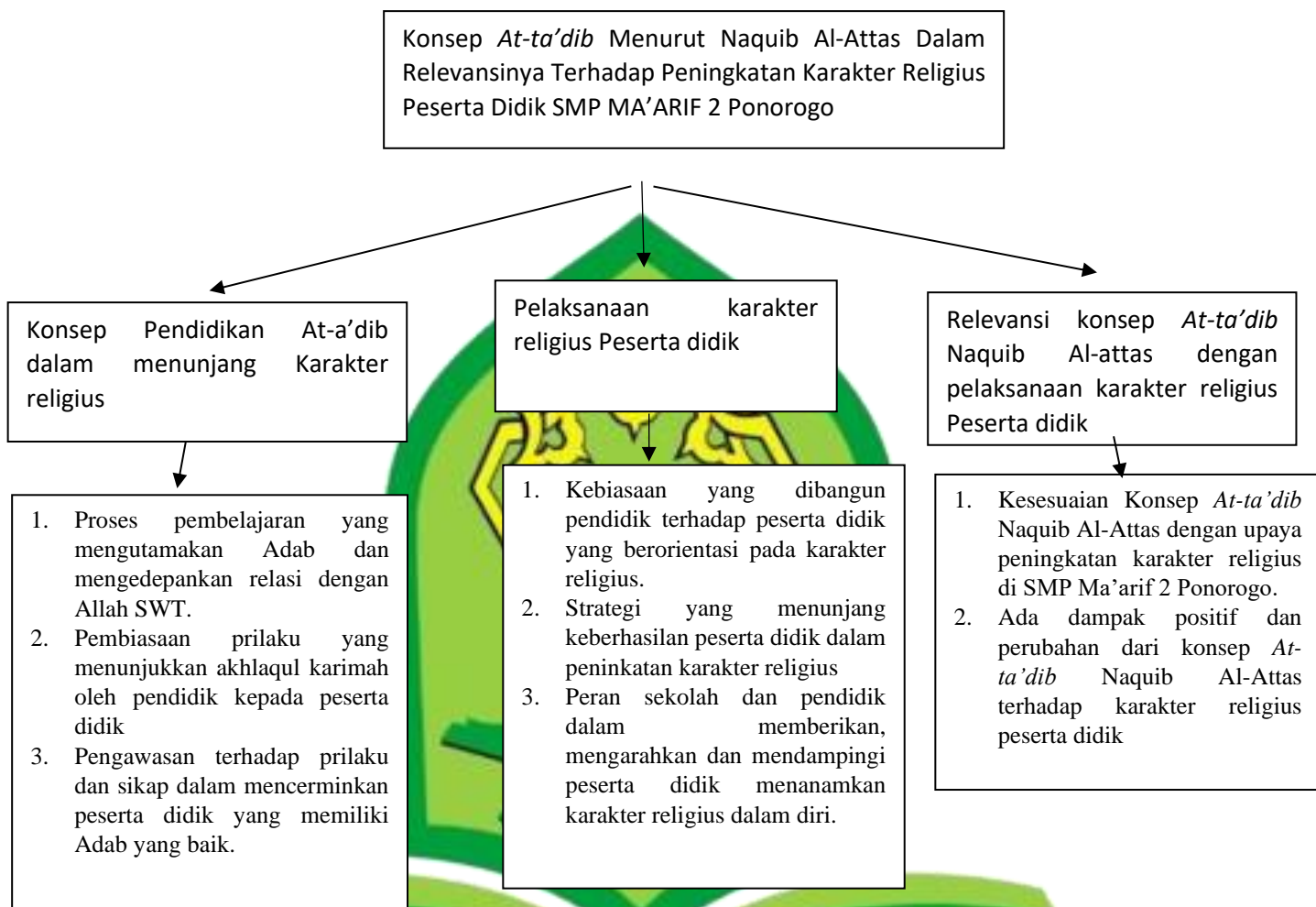
*Keagamaan Harian di SMKN 1 Jenangan Ponorogo.*²¹ Peneliti ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menjabarkan upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan, faktor penghambat dan pendukung serta hasilnya.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan penulis ialah pada problematika mengenai karakter religius yang ada pada pendidikan. Perbedaannya penelitian terdahulu berfokus pada upaya pembentukan karakter religius siswa kelas IX melalui kegiatan keagamaan di SMK I Jenangan, sedangkan penulis berfokus pada konsep pendidikan *At-ta'dib* dalam menunjang karakter religius peserta didik di SMP MA'ARIF 2 Ponorogo.



²¹ Fatikha Anggun Lestari, *Upaya Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas IX Melalui Kegiatan Keagamaan Harian Di SMKN 1 Jenangan Ponorogo*, 2020, Sekripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

C. Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library reaserch*) dan studi kasus. Pendekatan penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif, sehingga data yang digunakan berupa data-data yang dominan tertulis atau lisan dari orang atau prilaku yang diamati.¹ Penelitian kualitatif ialah pendekatan yang digunakan dalam suatu penelitian yang memiliki orientasi pada fenomena atau gejala yang muncul secara alami. penelitian kualitatif ini sifatnya deskriptif atau mendeskripsikan ‘makna data’ dan fenomena yang dapat ditangkap oleh peneliti dengan menunjukkan bukti-buktinya.²

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan dan studi kasus. Penelitian kepustakaan ialah penelitian yang menggunakan pendekatan ilmiah dengan melibatkan pengorganisasian, pengumpulan data atau penyajian data dari berbagai sumber bibliografi untuk menjawab permasalahan dalam penelitian.³ Penelitian kepustakaan ini digunakan untuk menelaah dari pemikiran Naquib Al-Attas mengenai konsep *At-ta'dib*. Selanjutnya penelitian ini juga menggunakan jenis penelitian studi kasus dimana penelitian ini mengacu pada analisis fenomena yang terjadi pada suatu individu kelompok,

4. ¹ Lexy J.Moleong , *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1995),
² Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : Pustaka Setia, 2011), 89.
³ Muhammad Mustofa, et al. *Metode Penelitian Kepustakaan* (Padang : Get Press Indonesia, 2023), 166.

insiden atau komunitas baik psikologi, ataupun sosiologi yang ada pada lingkungan unit sosial, atau masyarakat. Studi kasus merupakan jenis penelitian dalam pendekatan kualitatif yang mengarah pada studi intensif terhadap realitas dan faktor-faktor atau gejala serta dampak pada suatu fenomena tertentu.⁴

Studi kasus yang digunakan peneliti ini berkaitan dengan adanya upaya peningkatan karakter religius di SMP MA'ARIF 2 Ponorogo, dimana pada proses peningkatan karakter religius peneliti berupaya menganalisis dan melihat korelasi dengan beberapa permasalahan yang terjadi di tempat penelitian. Kemudian berkaitan dengan kajian Pustaka mengenai konsep *at-ta'dib* untuk peneliti cari relevansinya dengan penerapan karakter religius, dimana konsep *at-ta'dib* Naquib Al-Attas yang menjadi inti dari kajian Pustaka tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus penelitian Konsep *at-ta'dib* Naquib Al-attas dalam Relevansinya terhadap peningkatan karakter religius peserta didik. Jenis penelitian yang dikaji ialah studi kepustakaan dan studi kasus sehingga peneliti dalam melakukan penelitian melakukan penelaahan terhadap sumber-sumber data dari referensi literatur yang menunjang serta secara langsung mengamati dengan intensif atau rinci terhadap proses penerapannya di SMP Ma'arif 2 Ponorogo dengan proses penggalian data dari subyek penelitian melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi untuk mendapatkan hasil data yang akurat dan jelas.

⁴ Nuriman, *Memahami Metodologi Studi Kasus, Grounded Theory, dan Mixed – Method : Untuk Penelitian Komunikasi, Psikologi, Sosiologi, dan Pendidikan* (Jakarta : Kencana, 2021), 25.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ialah tempat yang dijadikan peneliti mengadakan penelitian. Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah Sekolah Menengah Pertama Ma'arif 2 Ponorogo yang beralamat di Jalan Yos Sudarso 1 Kelurahan Brotonegaran Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur.

Pemilihan lokasi di SMP MA'ARIF 2 Ponorogo karena dalam proses pembelajaran yang dilakukan menyematkan konsep yang mencerminkan nilai-nilai terhadap keutamaan adab, tidak hanya itu kebiasaan yang dibangun oleh pendidik terhadap peserta didik mengarah pada pembentukan karakter religius peserta didik. Kemudian jika dilihat dari latar belakang peserta didik tidak semua lulusan dari pesantren atau sedang menempuh pendidikan di pesantren, sehingga terdapat beberapa perilaku yang diamati peneliti ada perbedaan dan ketimpangan.

Maka dari itu lokasi yang dipilih merupakan tempat yang relevan dan menarik untuk dilakukan penelitian sesuai dengan judul penelitian penulis. Selain itu belum ada penelitian yang serupa dengan yang dilakukan oleh penulis di lokasi ini.

Waktu Penelitian ini dilakukan sejak bulan September tepatnya bertepatan sekaligus pelaksanaan Magang atau Praktikum mengajar sebagai program wajib mahasiswa akhir semester 7 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Intitut Agama Islam Negeri Ponorogo.

Pada penelitian kualitatif kehadiran peneliti sangat berpengaruh pada proses dan hasil dari penelitian, karena peneliti bertindak sebagai instrument

sekaligus pengumpul data. Oleh karena itu kehadiran peneliti mutlak sangat diperlukan sebagaimana yang menjadi salah satu ciri penelitian kualitatif dalam pengumpulan data dilakukan sendiri oleh peneliti.⁵ Kehadiran peneliti sebagai pengumpul data di lapangan juga diketahui oleh pihak lembaga yaitu Kepala Sekolah dan Guru-guru SMP MA'ARIF 2 Ponorogo.

Pada penelitian ini peneliti hadir untuk mengumpulkan data yang diperlukan berkaitan dengan Implementasi konsep *At-ta'dib* menurut Naquib Al-Attas dalam menunjang karakter religius peserta didik di SMP MA'ARIF 2 Ponorogo.

C. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam sebuah penelitian merupakan subjek yang menjadi asal data tersebut diperoleh.⁶ Data dari penelitian ini diperoleh dari sumber utama informasi dengan peneliti secara langsung datang ke lokasi penelitian yaitu SMP MA'ARIF 2 Ponorogo.

1. Data

Pada suatu penelitian data atau informasi merupakan suatu hal yang sangat penting, oleh karena itu dalam proses penelitian perlu mengetahui apa itu data, klasifikasi data. Dimana data yang menjadi bahan baku penelitian untuk kemudian diolah terdiri dari dua data yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data Primer adalah sumber data utama yang secara langsung data tersebut memberkan informasi kepada pengumpul data. Data primer

⁵ Albi Anggito, Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi : CV Jejak, 2018), 73.

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2010). 172.

diperoleh dari sumber pertama dengan prosedur dan teknik pengumpulan data yang berupa wawancara, observasi, ataupun penggunaan instrument lainnya yang mendukung terkumpulnya data.⁷

Data primer dalam penelitian studi kasus ini diambil dari proses wawancara dengan kepala sekolah, waka kurikulum, dan guru PAI, dan peserta didik yang ada di SMP MA'ARIF 2 Ponorogo tentang konsep pendidikan *at-ta'dib* yang diterapkan untuk menunjang karakter religius. Selain itu data juga diperoleh dari kegiatan observasi yang menghasilkan data mengenai penerapan konsep *at-ta'dib* yang menunjang karakter religius peserta didik.

Sedangkan data primer dari penelitian *library reaserch* ini berasal dari analisis dan telaah secara tajam karya dan pemikiran Naquib Al-Attas mengenai konsep *at-ta'dib* yang berjudul "*The concept of Education in Islam*".

b. Data Sekunder

Data sekunder dapat dipahami sebagai data yang berupa informasi untuk digunakan dalam proses pengumpulan data. Data sekunder bersumber dari data-data yang sudah terkumpul oleh peneliti terdahulu atau tersedia berdasarkan arsip, data sekunder dapat diperoleh dengan cara membaca, melihat atau mendengarkan.⁸

Data sekunder yang diperoleh dari sumber tidak langsung berupa arsip-arip dokumen resmi. Pada penelitian ini data sekunder diperoleh

⁷ Jonathan Sarwono , *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta : Penerbit Graha Ilmu, 2006). 209.

⁸ Sugiyono , *Metode Penelitian Pendidikan* (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). 309.

dari arsip data, data yang tertulis seperti, letak geografis, Sejarah berdiri dan proses peerkembanganya, sarana dan prasarana, struktur organisasi, data proses penerapan konsep pendidikan *at-ta'dib* dalam menunjang karakter religius peserta didik, serta data-data yang mendukung lainnya.

2. Sumber Data

Sumber data studi kasus diperoleh dari hasil observasi yaitu di SMP MA'ARIF 2 Ponorogo, Wawancara dengan beberapa informan yaitu Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Guru PAI, dan peserta didik, dokumentasi dari foto beberapa kegiatan pembelajaran kegiatan keagamaan dan proses penelitian di SMP MA'ARIF 2 Ponorogo.

Sedangkan sumber data dari kajian pustaka atau *library reaserch* bersumber dari buku karya Naquib Al-Attas dan beberapa buku, jurnal atau artikel yang mengandung pemikiran dan konsep *at-ta'dib* Naquib Al-Attas.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini karena peneliti menggunakan dua metode penelitian yaitu studi kasus dan studi kepustakaan maka tentu dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik penelitian berdasarkan masing-masing metode tersebut. Pertama penelitian yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif studi kasus maka penelitian ini memerlukan teknik pengumpulan data untuk keberhasilan dan kesesuain dari penelitian, dalam penelian ini teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu :

1. Observasi

Observasi merupakan teknik untuk pengumpulan data secara sistematis dan disengaja melalui pengamatan dan pencatatan terhadap gejala, fenomena atau peristiwa yang diamati di lokasi penelitian.⁹ Proses pengamatan yang dilakukan oleh peneliti melibatkan penggunaan seluruh panca indra berupa melihat, mendengar dan merasakan yang kemudian dari hasil tersebut dicatat oleh peneliti.

Pada penelitian ini pengamatan dilakukan peneliti di SMP Ma'arif 2 Ponorogo mengacu pada bagaimana penerapan konsep pendidikan *at-ta'dib* dalam menunjang karakter religius.

2. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan tanya jawab secara lisan antara dua orang atau lebih dan secara langsung dengan tujuan mencari informasi. Nazir dalam karyanya hardani berpendapat mengenai pengertian wawancara adalah proses menggali informasi kepada orang yang dianggap paham mengenai suatu keterangan dengan tatap muka langsung antara penanya dengan narasumber atau narasumber menggunakan panduan wawancara yang dinamakan *interview guide*.¹⁰ Penggunaan wawancara untuk mengumpulkan data dimaksudkan untuk mengetahui secara mendalam dan hal-hal yang tersembunyi dari subjek penelitian.¹¹

⁹ Jugiyanti Hartono., et al. *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data* (Yogyakarta : CV. Andi Offset, 2018). 147.

¹⁰ Hardani, et al., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta : Pustaka Ilmu, 2020), 138.

¹¹ Djunaidi Goni dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), 176.

Wawancara pada penelitian ini dilakukan kepada kepala sekolah, waka kurikulum, guru PAI, dan peserta didik SMP Ma'arif 2 Ponorogo. Pelaksanaan wawancara ini dilakukan untuk mencari dan menggali data yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan serta relevan dengan judul penelitian konsep *At-ta'dib* menurut Naquib Al-attas dalam menunjang karakter religius peserta didik. wawancara ini dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara.

3. Dokumentasi

Secara bahasa dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan proses mencatat data-data yang sudah ada.¹² Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi ialah proses pengambilan dan pemilihan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian.

Penelitian ini menggunakan dokumen sebagai sumber informasi atau data untuk mengetahui profil sekolahan, data pendidik, pegawai, dan peserta didik SMP MA'ARIF 2 Ponorogo.

Kedua teknik pengumpulan data berdasarkan metode penelitian kepustakaan maka dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara yaitu dengan membaca beberapa teks yang telah dijadikan

¹² Hardani, et al., *Op.Cit* 149.

sebagai patokan sumber data primer dan sekunder kemudian mencatat data tersebut sebagai berikut¹³ :

1. Membaca simbolik

Pada cara ini data dikumpulkan dengan cara membaca secara synopsis dari buku sesuai bab, sub bab, sampai pada paragraf atau bagian terkecil dari isi buku atau artikel. Hal ini unruk mempermudah dalam memahami isi dari buku secara cepat.¹⁴

2. Membaca semantik

Proses membaca semantik ialah cara membaca kembali data yang telah dikumpulkan dengan lebih detail dan terperinci untuk menangkap esensi dan substansi dari data tersebut. Pada tahap ini peneliti membutuhkan ketekunan dalam menganalisis setiap poin yang dibaca dari data tersebut. Serta dalam hal ini peneliti mendahulukan data yang sifatnya primer.

3. Mencatat secara *qoutasi*

Proses mencatat data ini dilakukan dengan mengutip secara langsung tanpa mengubah sama sekali redaksi dari data tersebut. Hal ini biasanya untuk mencatat terminology kunci dari isi suatu karya kemudian dikembangkan dalam interpretasi yang lebih luas narasinya.

4. Mencatat secara *paraphrase*

Proses mencatat secara paraphrase ini dilakukan dengan mengambil maksud dari data yang telah dibaca kemudian ditulis dengan narasi dan

¹³ Milya Sari, "Penelitian Library research dalam Penelitian Pendidikan IPA", *Natural Science*, Vol 6, no 1, 2020. 45.

¹⁴ *Ibid*, 46.

bahasa sendiri. Hal ini bertujuan untuk memperingkas data yang berupa kalimat panjang menjadi lebih singkat.

5. Mencatat secara *sinoptik*

Mencatat secara *sinoptik* ini dilakukan dengan cara mencatat dari hasil membaca sub bagian dari beberapa kategori tertentu dengan peneliti mencatat sesuai dan persis dari data yang diperoleh.¹⁵

6. Mencatat secara *presis*

Proses mencatat secara *presis* merupakan proses kelanjutan dari *sinoptik* yaitu dengan mencatat hasil lebih substantif lagi berdasarkan catatan *sinoptik* yang terkumpul.

E. Teknik Analisis Data

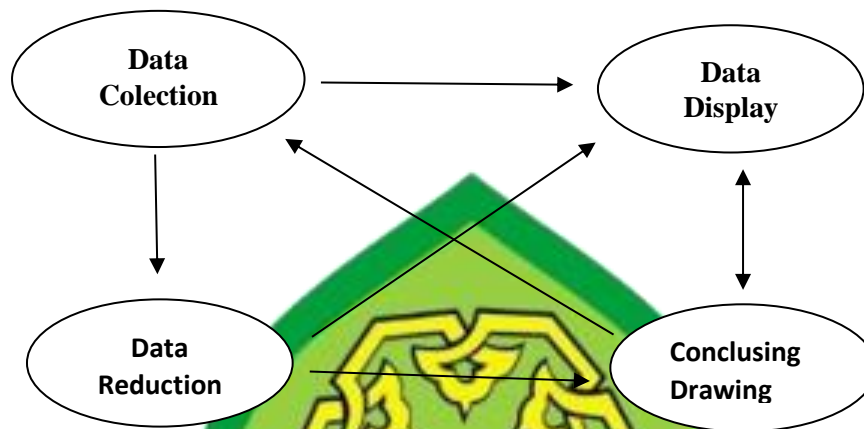
Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif menurut Bogdan dalam karyanya Abdul Fatah adalah proses menggali dan menyusun data secara sistematis mengenai data hasil dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga lebih mudah dipahami dan temuan dari penelitian dapat diinformasikan kepada orang lain.¹⁶

Proses analisis data yang dilakukan selama penelitian masih berlangsung merupakan analisis data Miles dan Huberman. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berulang-ulang sampai menemukan data yang dianggap kredibel. Dalam hal ini data yang sementara didapat dari beberapa proses pengumpulan data, misalnya dari proses wawancara peneliti sudah melakukan analisis sehingga menghasilkan data, Ketika data sudah mencapai jenuh maka

¹⁵ Milya Sari, *Op.Cit.* 47

¹⁶ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : Harfa Creative, 2023),

bisa dipertanggungjawabkan. Adapun langkah-langkah dari analisis data Miles dan Huberman sebagai berikut ¹⁷:



Gambar 3.1 Tahapan Analisis Data

1. Data/Collection/Pengumpulan Data

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data penelitian berupa hasil dari wawancara, observasi, dokumentasi dan triangulasi atau gabungan dalam proses penelitian secara objektif. Dalam pengumpulan data semakin lama proses pengumpulan data di lapangan maka peneliti akan semakin banyak memperoleh data.

2. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data merupakan proses yang dilakukan peneliti dengan menganalisis data yang didalamnya berisi kegiatan menajamkan, mengelompokkan, memetakan data yang penting dan membuang data yang tidak dibutuhkan, dan mengorganisasi data dengan sedemikian rupa sehingga dapat disajikan dan diverifikasi.

Pada reduksi data membutuhkan ketelitian, kecerdasan dan keluasan serta kedalaman wawasan yang tinggi, maka akan lebih mudah jika peneliti

¹⁷ Hardani, et al., *Op.Cit.* 163.

mendiskusikan atau meminta pendapat dari teman, orang lain atau orang yang dipandang ahli.

3. Penyajian data (*data display*)

Penyajian data ialah sekumpulan informasi yang tersusun secara jelas dan memungkinkan adanya penarikan kesimpulan serta pengambilan tindakan dari data yang ditampilkan. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dengan membuat uraian singkat, bagan, *flowcard*, grafik, tabel, hubungan antar kategori, dan sejenisnya.

4. Penarikan kesimpulan atau verifikasi data (*conclusion drawing/verification*)

Langkah terakhir dari analisis data menurut Miles dan Huberman ini merupakan penarikan kesimpulan atau verifikasi data, yaitu proses mencari makna dari data yang telah dikumpulkan dengan teliti sehingga mendapatkan data yang akurat. Verifikasi ini dapat dilakukan dengan cara mencari pola, hubungan, bentuk persamaan dan perbedaan, faktor yang mempengaruhi dan sebagainya. Hasil dari kegiatan ini adalah kesimpulan dari tahapan pengamatan, pengkajian dan evaluasi secara utuh, menyeluruh serta akurat.¹⁸

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Pengecekan keabsahan atau uji keabsahan data penelitian kualitatif merupakan instrumen yang sangat penting yaitu sebagai bukti yang dapat dipertanggung jawabkan bahwa hasil dari data yang dikumpulkan dan dianalisis

¹⁸ Sugiyono , *Metode Penelitian Pendidikan* (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). 273.

adalah benar¹⁹. Proses pengecekan atau uji keabsahan penelitian ini menggunakan beberapa teknik sebagai berikut :

1. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan ialah proses dimana peneliti melakukan pengunjungan ke lapangan untuk melaksanakan pengamatan ulang, wawancara dengan narasumber dengan subjek penelitian yang menghasilkan data yang lama maupun baru. Berkaitan dengan seberapa lama waktu perpanjangan pengamatan tergantung dengan kedalaman, keluasan dan kepastian data.²⁰

Pada perpanjangan pengamatan penelitian sebaiknya difokuskan pada data penelitian yang telah diperoleh sehingga memudahkan untuk mengetahui ada atau tidaknya perubahan dari data tersebut.

2. Meningkatkan ketekunan

Pengecekan keabsahan data penelitian kualitatif dengan cara meningkatkan ketelitian dan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Langkah ini menunjukkan kepastian data dan urutan peristiwa dapat ditangkap secara pasti dan sistematis. Ketekunan pengamatan dapat dipahami sebagai proses analisis yang lebih mendalam dan cermat untuk mencari perihai yang dapat diperhitungkan dan yang tidak dapat diperhitungkan.²¹

¹⁹ Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang : Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019), 67.

²⁰ Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi* (Makassar : Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018), 117.

²¹ *Ibid.*, 118.

3. Triangulasi

Triangulasi dapat dipahami sebagai teknik untuk melakukan pengecekan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain. Hal itu dilakukan dalam proses mengkomparasikan data. Selain itu triangulasi dalam pemeriksaan keabsahan data juga dipahami dalam pengecekan data dari berbagai sumber, cara dan waktu. Dalam triangulasi ini terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.²²

Pada penelitian ini triangulasi yang digunakan ialah triangulasi sumber. Dimana dilakukan dengan cara menguji atau mengecek data yang telah diperoleh dari sumber yang telah dikumpulkan. Pada penelitian ini penggunaan triangulasi sumber untuk mengetahui keabsahan data mengenai konsep *at-ta'dib* menurut Naquib al-attas dalam relevansinya terhadap peningkatan karakter religius peserta didik. Pengujian data dilakukan dengan membandingkan data yang didapatkan dari beberapa sumber diantaranya kepala sekolah, guru PAI, dan peserta didik SMP MA'ARIF 2 Ponorogo., juga dari hasil obserbavasi.

G. Tahapan Penelitian

Penelitian kualitatif secara garis besar agar dapat dilaksanakan dengan jelas dan sesuai dengan konsep, desain serta tujuan penelitian ada dua tahapan yaitu, tahapan pra lapangan dan pelaksanaan lapangan²³.

²² Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta : LPPM UPN “Veteran” , 2020), 69.

²³ Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta : LPPM UPN “Veteran” , 2020), 41.

1. Tahap pra lapangan

- a. Menentukan lapangan penelitian, dimana lembaga pendidikan atau sekolah SMP MA'ARIF 2 Ponorogo secara eksplisit menunjukkan upaya dalam membentuk karakter religius.
- b. Mengurus perizinan pelaksanaan penelitian di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- c. Mengurus perizinan pelaksanaan penelitian di SMP MA'ARIF 2 Ponorogo.
- d. Melakukan observasi awal sebelum penelitian dilakukan.

2. Tahap pelaksanaan lapangan

- a. Melaksanakan proses pengamatan mengenai penerapan konsep pendidikan yang menunjang karakter religius peserta didik.
- b. Melakukan proses wawancara dengan informan mengenai penerapan konsep pendidikan yang menunjang karakter religius peserta didik dan strateginya di SMP MA'ARIF 2 Ponorogo.
- c. Mengumpulkan data-data yang dianggap penting melalui metode dokumentasi, seperti profil sekolah dan data lainnya.
- d. Menganalisis data yang telah diperoleh dan dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi.
- e. Melakukan uji keabsahan data yang telah didapatkan selama penelitian berlangsung.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Profil SMP MA'ARIF 2 Ponorogo

Tabel. 4.1
Profil SMP MA'ARIF 2 Ponorogo

Nama Sekolah	: SMP Ma'arif 2 Ponorogo
NPSN	: 20510115
Jenjang Pendidikan	: SMP
Status Sekolah	: Swasta
Alamat Sekolah	: Jl. Yos Sudarso 1/24-a Ponorogo
RT/RW	: 01/08
Kode Pos	: 63413
Kelurahan	: Brotonegaran
Kecamatan	: Ponorogo
Kabupaten/Kota	: Ponorogo
Provinsi	: Jawa Timur
Negara	: Indonesia
Status Kepemilikan	: Yayasan
NPWP	: 025173782647000
Nomor Telepon	: 0352487745
Email	: smpmaarif2ponorogo@gmail.com

2. Sejarah SMP Ma'arif 2 Ponorogo

Sejarah berdirinya SMP Ma'arif 2 Ponorogo tidak terlepas dari perkembangan SMP Ma'arif 1 Ponorogo yang berlokasi di Jl. Bathoro Katong Ponorogo. Pada Tahun 1980 SMP Ma'arif 1 Ponorogo berkembang sangat pesat dengan jumlah siswanya sangat banyak, sehingga gedung yang ada tidak mampu menampungnya.¹ Untuk

¹ Wawancara dengan Kepala sekolah SMP MA'ARIF 2 Ponorogo

mengatasi keadaan yang demikian itu, Pengurus LP Ma'arif Cabang Ponorogo mengambil kebijakan : sebagian siswa yang tidak tertampung di gedung yang ada, kegiatan belajar mengajar dilaksanakan pada sore hari. Masuk pada sore hari di gedung yang ada juga belum tertampung, sehingga sebagian siswa ditempatkan di gedung SD Ma'arif Ponorogo Jl. Sultan Agung Ponorogo, KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) juga pada sore hari. Setiap tahun siswanya semakin bertambah, sehingga kepengurusan di SMP Ma'arif 1 Ponorogo membutuhkan tenaga yang tidak sedikit. KBM pagi hari dan sore hari dengan jumlah siswa yang tidak sedikit, menuntut penanganan yang maksimal. Kondisi yang demikian ini membuat LP Ma'arif Cabang Ponorogo mengambil langkah dan kebijakan baru. Yaitu SMP Ma'arif 1 Ponorogo yang masuk sore hari yang berlokasi di Jl. Sultan Agung Ponorogo di rubah namanya menjadi SMP Ma'arif 2 Ponorogo. Tepatnya tanggal 01 Januari 1980, berdirilah SMP Ma'arif 2 Ponorogo yang beralamat di Jl. Sultan Agung Ponorogo, dengan Kepala Sekolah Bapak Saiful Mikdar, B.Sc.

SMP Ma'arif 2 Ponorogo berjalan lancar, tiap kelas paralel A sampai E dengan jumlah siswa perkelas sekitar 40 siswa. Memasuki tahun ke 10 atau tepatnya tahun 1990, jumlah siswa menurun drastis. Salah satu penyebabnya adalah dikarenakan berdirinya sekolah-sekolah baru yang masuk pagi yang membuat peminat sekolah masuk sore mulai berkurang. Jumlah siswa perkelasnya menjadi tidak paralel lagi. Bahkan jumlah siswa kelas 1 kurang dari 10 siswa.

Di pihak lain, Pondok Pesantren Hudatul Muna Ponorogo yang beralamat di Jl. Yos Sudarso No. 10-B Ponorogo dengan Pengasuh Bapak KH. Masduqi Thoyyib, berniat mendirikan SMP Islam di bawah Yayasan Pondok. Pada saat pertemuan Pengurus NU hal ini diutarakan oleh beliau. Pengurus NU menyambut baik niat tersebut. Pengurus LP Ma'arif Cabang Ponorogo mengusulkan daripada mendirikan SMP baru dengan proses ijin operasional yang lumayan lama, bagaimana kalau kita boyong saja SMP Ma'arif 2 PONOROGO Jl. Sultan Agung Ponorogo ke Pondok Pesantren Hudatul Muna Jl. Yos Sudarso No. 10 Ponorogo . Usulan tersebut disepakati oleh semua Pengurus NU. Tepatnya pada tanggal 1 Juli 1990 dipindahlah SMP Ma'arif 2 Ponorogo dari Jl. Sultan Agung Ponorogo ke Pondok Pesantren Hudatul Muna (PPHM) Jenes Jl. Yos Sudarso 10 Ponorogo.

Alhamdulillah pada tahun pertama di PPHM jumlah siswa meningkat signifikan, walaupun tidak paralel tapi siswa baru kelas 1 sejumlah 56 siswa.

Tahun demi tahun KBM di SMP Ma'arif 2 Ponorogo berjalan lancar. Pada Tahun 1999 SMP Ma'arif 2 Ponorogo mendapat bantuan Ruang Kelas Baru (RKB) sebanyak 3 ruang. Tahun 2000 kembali mendapat bantuan RKB sebanyak 1 ruang. 4 Ruang Kelas Baru tersebut dibangun di Jl. Yos Sudarso Gg. I No. 24-A Ponorogo. Dengan selesainya pembangunan gedung baru tersebut, maka pada tanggal 01 Juli 2001 SMP Ma'arif 2 Ponorogo berpindah alamat ke Jl. Yos Sudarso Gg I No. 24-A Ponorogo. KBM berjalan dengan lancar. SMP Ma'arif 2

Ponorogo dipimpin oleh Bapak H. Saiful Mikdar B.Sc. sejak tahun 1980 – 2006 atau tepatnya selama 26 tahun beliau menjabat sebagai Kepala Sekolah. Semoga pengabdian Beliau bagi SMP Ma'arif 2 Ponorogo dicatat Allaah Ta'ala sebagai Amal Jariyah beliau...
Alloohumma Aamiin...

Tahun 2006/2007 sampai dengan tahun 2008/2009 atau tepatnya selama 3 tahun jabatan Kepala Sekolah dilanjutkan oleh beliau Bapak Drs. Andris Setyabudi, M.Pd.I. Semoga pengabdian Beliau bagi SMP Ma'arif 2 Ponorogo dicatat Allaah Ta'ala sebagai Amal Jariyah beliau...
Alloohumma Aamin...

Enam tahun menempati gedung baru, tepatnya tanggal 26 Desember 2007 gedung SMP Ma'arif 2 Ponorogo dilanda banjir, karena memang lokasinya di tepi sungai. Keringgian air mencapai 1 meter di dalam ruang kantor. Hampir semua isi kantor terendam air. 10 unit Komputer tidak bisa diselamatkan. Berkas-berkas KBM juga terendam air. Gedung masih bisa dipakai. Namun lambat laun juga rusak akibat banjir tersebut.

Tahun 2009/2010 sampai dengan tahun 2012/2013 atau tepatnya selama 4 tahun jabatan Kepala Sekolah dilanjutkan oleh beliau Bapak Djamharil. Semoga pengabdian Beliau bagi SMP Ma'arif 2 Ponorogo dicatat Allaah Ta'ala sebagai Amal Jariyah beliau... Alloohumma Aamiin...

Kondisi gedung yang tidak layak pakai mengharuskan sekolah untuk pindah kembali ke Jl. Yos Sudarso 10-B Ponorogo. Tepatnya tanggal 1

Juli 2011 SMP Ma'arif 2 Ponorogo berpindah lagi ke lokasi utara masjid (Jl. Yos Sudarso 10-B Ponorogo). KBM berjalan lancar di Jl. Yos Sudarso N0. 10-B Ponorogo di Komplek Masjid PPHM Jenes Ponorogo.

Tahun 2013/2014 sampai dengan tahun 2016/2017 atau tepatnya selama 4 tahun jabatan Kepala Sekolah dilanjutkan oleh beliau Bapak Fathul Hadi, S.Pd.I. Semoga pengabdian Beliau bagi SMP Ma'arif 2 Ponorogo dicatat Allaah Ta'ala sebagai Amal Jariyah beliau... Alloohumma Aamiin...

Tahun 2017/2018 sampai dengan tahun 2021/2025 atau tepatnya selama 8 tahun jabatan Kepala Sekolah dilanjutkan oleh beliau Bapak Mochammad Amrul Yusro, S.Pd.I Semoga pengabdian Beliau bagi SMP Ma'arif 2 Ponorogo dicatat Allaah Ta'ala sebagai Amal Jariyah beliau... Alloohumma Aamiin...

Alhamdulillah Tahun 2020 SMP Ma'arif 2 Ponorogo mendapatkan bantuan Rehab Gedung yang pengerjaannya selesai pada Desember 2020. Tepatnya tgl 2 Januari 2021 SMP Ma'arif 2 kembali menempati gedung di Jl. Yos Sudarso Gang I No. 24-A dengan Kepala Sekolah Bpk Mochammad Amrul Yusro, S.Pd.I dan Waka Ibu Umi Widyawati, S.Pd.

Alhamdulillah, tahun 2021 sarana prasarana terus bertambah dengan dibangunnya MCK yang sangat memadai yang merupakan bantuan dari Dinas Pekerjaan Umum (DPUPR). Pada tahun 2022

bertambah bangunan gedung laboratorium komputer (Gedung BLK) yang merupakan bantuan dari Dinas Tenaga Kerja (DISNAKER)

Alhamdulillah di Tahun 2023 Sekolah kembali mendapatkan bantuan dari Pemerintah berupa Rehab Ruang Guru dan Toilet. Alhamdulillah, seiring bertambahnya sarana prasarana, bertambah pula jumlah siswa nya. Di tahun pelajaran 2023/2024 ini siswa berjumlah 94. Semoga SMP Ma'arif 2 Ponorogo ke depan semakin maju & barokah. Aamiin.

3. Visi, Misi dan Tujuan SMP Ma'arif 2 Ponorogo

Terbentuknya visi dan misi menjadi *ikhtiar* dalam membangun suatu Lembaga sehingga tujuan dari berdirinya hingga cita-cita dalam proses keberlangsungannya dapat tercapai. SMP MA'ARIF 2 Ponorogo sekolah berbasis Islam yang fokus pada penididkan agama, karakter dan ilmu pengetahuan sehingga memupuk untuk membentuk generasi muda yang berkualitas. Sekolah ini memiliki visi dan misi sebagai berikut² :

a. VISI

“Mewujudkan Peserta Didik Yang Religius, Berprestasi, Berakhlakul Kharimah, Berwawasan Global”

Indikator visi:

1) Religius: P O N O R O G O

Terwujudnya peserta didik yang berkarakter berlandaskan iman dan takwa terhadap tuhan Yang Maha Esa.

2) Berprestasi:

² Wawancara dengan Kepala sekolah SMP MA'ARIF 2 Ponorogo

Terwujudnya peserta didik unggul dalam prestasi bidang akademik dan nonakademik.

3) Beraakhlaqul Karimah:

Terwujudnya peserta didik memiliki sikap yang baik dan berakhlaqul karimah

4) Berwawasan Global

Terwujudnya peserta didik memiliki wawasan global yang mumpuni

b. MISI

- 1) Menanamkan karakter peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlaq mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, berfikir kritis, dan kreatif.
- 2) Menciptakan pembelajaran yang menarik, menyenangkan dan berkarakter yang mampu memfasilitasi pelajar sesuai bakat dan minatnya.
- 3) Mewujudkan kegiatan Proyek Profil Pelajar Pancasila.
- 4) Menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yg mengutamakan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.
- 5) Mewujudkan pendidikan islami dengan melaksanakan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah yang dilanjutkan dengan kegiatan pembacaan Asmaul Husna, Tartil QS Al Waqiah, Sholawatan.



- 6) Mengadakan kegiatan bulanan yang meliputi khotmil Quran, manaqib, ratib dan maulid.
- 7) Mengadakan ekstrakurikuler baca tulis Al- Quran dengan metode Usmani dan tahfizh Quran juz 30.
- 8) Mewujudkan warga sekolah yang terbiasa menerapkan 6S (Senyum, Salam, Salim, Sapa, Sopan, dan Santun).
- 9) Mengadakan kerjasama dengan pemangku keagamaan.
- 10) Mengadakan kegiatan lomba-lomba keagamaan.
- 11) Meningkatkan prestasi akademik dan nonakademik baik lokal maupun nasional.
- 12) Mengoptimalkan kegiatan pengembangan diri.
- 13) Mewujudkan pendidikan yang berwawasan global.
- 14) Mewujudkan budaya warga sekolah yang disiplin, peduli, jujur, saling, menghargai, berani, bersikap sopan, amanah.
- 15) Meningkatkan penguasaan teknologi informasi dan komunikasi.

c. TUJUAN

Tujuan pendidikan pada SMP Ma'arif 2 Ponorogo adalah langkah untuk mewujudkan visi sekolah dalam jangka waktu tertentu. Pada tahun pelajaran 2022/2023 SMP Ma'arif 2 Ponorogo mencanangkan tujuan pendidikan yang diharapkan yaitu:

- 1) Terbentuknya pendidikan yang mengedepankan pembentukan profil pelajar Pancasila yang beriman dan bertaqwa kepada

Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, berfikir kritis, dan kreatif.

- 2) Terselenggarakannya pembelajaran yang menarik, menyenangkan dan berkarakter yang mampu memfasilitasi pelajar sesuai bakat dan minatnya.
- 3) Terwujudnya kegiatan proyek profil pelajar Pancasila
- 4) Terwujudnya pembelajaran berdiferensiasi yg mengutamakan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.
- 5) Terwujudnya pendidikan islami dengan melaksanakan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah yang dilanjutkan dengan kegiatan pembacaan Asmaul Husna, Tartil QS Al Waqiah, Sholawatan.
- 6) Terlaksananya kegiatan bulanan yang meliputi khotmil Quran, manaqib, ratib dan maulid.
- 7) Terlaksananya intrakurikuler baca tulis Al- Quran dengan metode Usmani dan ekstrakurikuler tahfizh Quran juz 30.
- 8) Terwujudnya warga sekolah yang terbiasa menerapkan 6S (Senyum, Salam, Salim, Sapa, Sopan, dan Santun).
- 9) Terjalinnnya kerjasama dengan pemangku keagamaan.
- 10) Terlaksananya kegiatan lomba-lomba keagamaan.
- 11) Meningkatnya prestasi akademik dan nonakademik baik lokal maupun nasional.
- 12) Mengoptimalkan kegiatan pengembangan diri.



B. Deskripsi Hasil Penelitian

Pada tahapan ini peneliti memaparkan informasi dan menjelaskan dari data yang bersumber dari Pustaka untuk menunjang fokus masalah *library reaserch* dan data lapangan yang telah di telaah sesuai dengan substansi kebutuhan penelitian kualitatif sehingga memudahkan penulis menganalisa mengenai permasalahan yang sesuai dengan fokus penelitian. Data tersebut diperoleh atau sumber data tersebut melalui telah Pustaka baik dari buku, artikel dan jurnal serta dari serangkaian tahapan observasi, wawancara dan dokumentasi. Oleh karena itu peneliti akan mendeskripsikan bagaimana kondisi yang sebenarnya terjadi di lapangan mengenai Konsep At-ta'dib menurut Naquib Al-Attas dan relevansinya terhadap karakter religius di SMP MA'ARIF 2 Ponorogo.

1. Konsep *At-ta'dib* Naquib Al-Attas

a. Biografi Naquib AL-Attas

Syed Naquib Al-Attas merupakan cendekiawan Muslim yang lahir di Bogor pada tanggal 5 September 1931. Syed Naquib Al-Attas lebih dikenal sebagai cendekiawan Melayu meski beliau lahir di Indonesia, beliau *masyhur* sebagai pemikir Islam. Beliau menempuh studi di berbagai tempat seperti Indonesia, Malaysia, hingga Inggris. Jenjang pendidikan tingginya di tempuh Universitas Malaya, McGill University, dan London University.³

Naquib Al-attas banyak berinteraksi dan bersinggungan dengan tokoh besar seperti, Hamilton Gill, McGill, Toshihiko

³ Mukhammad Yahya, Rois Imron Rosi, *Ilmu Sosial Integral Perspektif Islam dan Sains* (Malang : Pustaka Peradaban, 2022), 93.

Izutsu, Fazlur Rahman, sampai Syed Hosen Nasr. Beliau tidak hanya menjabat sebagai seorang dosen di Universitas Malaya, tetapi juga memberikan kontribusi keilmuan dengan menjadi Direktur di ISTAC (International Institute of Islamic Thought and Civilization), Malaysia.

b. Karya-karya Syed Naquib Al-Attas

Wan Daud berpendapat bahawa Naquib Al-Attas sebagai pemikir Islam kontemporer beliau sangat produktif dalam menghasilkan gagasan-gagasan yang luar biasa baik dalam filsafat dan praktik pendidikan Islam. Karya-karya Naquib Al-Attas yang pernah diselesaikan dan ditukis sebanyak 26 buku dan Monografi. Sebagai berikut⁴ :

- 1) *Rangkaian Ruba'iyat*, dewan bahasa dan Pustaka (DBP) Kuala Lumpur, 1965.
- 2) *Raniri and Wujudiyah of 17th Century Acheh*, Monographh of the Royal Asiatic Society, cabang Malayisa, 1966.
- 3) *Islam: Paham Agama dan Asas Akhlak*, Angkatan belia Islam Malaysia (ABIM), Kuala Lumpur, 1976.
- 4) *Aims and Objectives of Islamic Education :Islamic Education Series*, Hodder and Stoghtin and King Abdul Aziz University, London.1979
- 5) *Islam, Secularism, and the Philosophy of the future*, Mansell, London and New York, 1985.

⁴ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas* (Bandung : Mizan, 2003). 16.

- 6) *The Intuition of Existence*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1990.
- 7) *The Nature of Man and the Psychology of the Human Soul*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1990.
- 8) *The Concept of Education in Islam*, ABIM, Kuala Lumpur, 1980. Diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, Persia dan Arab.

c. Konsep *at-ta'dib* Naquib Al-Attas

Naquib al-attas dalam gagasannya kurang sepakat dengan konotasi *tarbiyah* untuk mendefinisikan pendidikan karena menurutnya *term tarbiyah* belum tepat dalam artian pendidikan Islam, dengan landasan bahwa pendidikan merupakan proses menanamkan sesuatu menjadi manusia yaitu manusia yang sempurna. Beliau memberikan penjelasan bahwa *term tarbiyah* yang berarti pengajaran atau proses belajar mengajar hanya terfokus pada lingkup umum pengetahuan. Sedangkan pendidikan menurut hemat Naquib Al-Attas ialah sesuatu hal yang ditanamkan (diajarkan dan dibimbing secara konsisten) kepada manusia lainnya. Suatu hal yang ditanam tersebut merupakan pengetahuan dimana dalam pengetahuan tersebut memiliki makna sebagai hal yang memiliki isi atau substansi.⁵

Pada pengetahuan pendidikan yang di gagas oleh Naquib Al-Attas isi dari sebuah pengetahuan ialah suatu pengakuan yang berasal dari tempat yang tepat dan pengakuan atas adanya

⁵ Naquib Al-Attas, *The Concept of Education In Islam* (Kuala Lumpur : ABIM, 1980), 13.

keberadaan Tuhan. Dapat dipahami dalam pendidikan Islam terdiri atas kandungan pengetahuan yang berasal dari tempat-tempat yang tepat atau baik dari segala bentuk penciptaan sehingga mengarahkan dan membimbing manusia pada taraf pengakuan dan pengenalan kepada Tuhan.⁶

Dalam hal ini maksud dari pengetahuan merupakan pengakuan dari tempat yang tepat ialah bahwasannya tempat yang tepat di sini mengacu pada dua wilayah pemahaman dan penerapan yaitu wilayah ontologis dimana mengarah pada manusia dan dunia benda empiris serta pada wilayah lain yaitu teologis yang mencakup keagamaan etis dan keberadaan manusia.⁷

Maka kemudian dari adanya penjelasan tersebut dimana tempat yang tepat ditunjukkan oleh istilah *haqq* yang berarti kebenaran. Sehingga pada pendidikan Islam untuk mewujudkan manusia yang mengetahui mana yang benar dan mana yang salah dalam memahami suatu kondisi hal ini dimulai dengan proses penanaman di tempat yang tepat dan benar. Karena tempat yang tepat berarti tempat yang memberikan nilai-nilai kebenaran dengan begitu manusia yang kemudian secara *fitrah* memiliki akal dan hati akan terbentuk karakter manusia yang sempurna dari

⁶ *Ibid.*, 19.

⁷ *Ibid.*, 19.

penanaman pengetahuan yang berasal dari tempat yang tepat dan benar.⁸

Selanjutnya dalam pengetahuan secara lebih rinci tentu yang perlu di bahas ialah mengenai Ilmu, Naquib Al-Attas berpendapat mengenai ilmu bukanlah sesuatu yang terikat pada pemahaman mengenai sains, alam dan terapan, melainkan sesuatu hal yang berakaitan dengan karakteristik dan sifat dari suatu hal yang ada, bisa secara *spiritual* atau *fisikal*.⁹

Naquib Al-Attas mendasarkan ilmu pada dua definisi yaitu pada *had* dan *rasm*, *had* berarti suatu spesifikasi yang cermat atau ringkas mengenai karakteristik suatu hal, sedangkan *rasm* berarti suatu pemberian sifat terhadap suatu hal.¹⁰ Dari pandangan tersebut menurut beliau sifat dari ilmu yang menurutnya paling relevan ialah dari konteks epistemologis Islam yaitu bahwa barangkali implikasi dari ilmu melalui cara pandang terhadap hakikat, kebenaran metodologi penelitian dan penerapan praktikal dalam perencanaan dimana semua hal itu didasarkan pada pemahaman mengenai pendidikan.¹¹

Sumber dari ilmu dalam pendidikan Islam dipahami bahwasannya berasal dari Allah SWT yang pada proses pemahaman mengenai ilmu oleh manusia tentu dengan

⁸ *Ibid.*, -21.

⁹ *Ibid.*, 15-16.

¹⁰ Naquib Al-Attas, *The Concept of Education In Islam* (Kuala Lumpur : ABIM, 1980), 16.

¹¹ *Ibid.*,

penangkapan yang berbeda-beda,¹² artinya yang membedakan pemahaman mengenai ilmu ialah kapasitas manusia dalam menafsirkan dan menyimpulkan apa yang telah dipelajari dari suatu ilmu tersebut.

Naquib Al-Attas selanjutnya memberikan pandangan mengenai pendidikan Islam secara pengertian lebih memilih dengan *term at-ta'dib* atau adab, dimana pada gagasan beliau juga mengutarakan bahwasannya *at-ta'dib* atau adab merupakan konsep inti dari suatu pendidikan Islam. Secara pengertian *at-ta'dib* berarti adab dimana dalam pendidikan Islam proses yang dilakukan dalam upaya penanaman mengenai pengetahuan ialah dengan mendahulukan adab atau akhlak yang mulia.¹³ Sehingga dalam tujuan pendidikan Islam untuk menghasilkan manusia yang baik dari tindakan dan pemikirannya ialah dimulai dengan proses yang baik juga yaitu melalui adab.

Adab dalam pemahaman sebagai ilmu mengenai tujuan mencari pengetahuan dimana tujuan mencari pengetahuan dalam Islam ialah menanamkan kebaikan dalam diri manusia, sehingga dalam tujuan akhir pendidikan Islam ialah menghasilkan manusia yang baik, baik dalam arti memiliki akhlak yang baik, pengetahuan yang bermanfaat, mengenal dan mengakui Allah SWT sebagai Tuhan.¹⁴

17.

¹² Naquib Al-Attas, *The Concept of Education In Islam* (Kuala Lumpur : ABIM, 1980),16-¹³ *Ibid.*, 25.¹⁴ *Ibid.*, 22.

Konsep *at-ta'dib* atau adab dalam menjabarkan substansi pendidikan Islam ialah bahwa manusia yang memiliki pikiran dan jiwa perlu di disiplinkan dengan tindakan yang baik dan benar atau adab serta akhlak yang mulia.¹⁵ Dari pandangan tersebut bahwasannya adab sebagai tindakan-tindakan disipliner, tingkahlaku yang baik dan benar dapat dipahami sebagai pemenuhan dari tujuan pengetahuan. Dalam konsep *at-ta'dib* menekankan bahwasannya antara adab, ilmu (*'ilm*), dan (*'amal*) tindakan sangat berkaitan atau saling berhubungan dalam pendidikan untuk mewujudkan manusia yang memiliki pemikiran yang baik dan tindakan yang baik.¹⁶

Merefleksikan bahwa anggapan masyarakat secara turun temurun mempercayai hasil dari pendidikan ialah mewujudkan manusia yang baik, maka dari itu dalam konsep *at-ta'dib* berupaya menyeimbangkan adanya pengetahuan yang baik dilihat bukan hanya dari pemaparan teori yang dipahami tetapi dari tindakan dan perbuatan yang baik. Oleh karena itu untuk mewujudkan manusia dan masyarakat yang memiliki pengetahuan dan perilaku atau tindakan yang baik dalam hal ini proses pendidikan maka dari itu adab menjadi penyeimbang yang tepat.

Dapat disimpulkan berdasarkan penjelasan diatas mengenai konsep *at-ta'dib* Naquib Al-Attas peneliti menemukan beberapa poin penting yaitu *Pertama*, pengertian *at-ta'dib* merupakan

¹⁵ Naquib Al-Attas, *The Concept of Education In Islam* (Kuala Lumpur : ABIM, 1980), 25.

¹⁶ *Ibid.*, 25-26.

pendidikan yang menanamkan dan mendahulukan adab, akhlak dan budi pekerti yang baik. *Kedua*, pengetahuan merupakan bentuk pengakuan atas tempat yang tepat dan pengakuan terhadap Tuhan, *Ketiga* sumber ilmu pengetahuan ialah dari Allah SWT, *Keempat*, tujuan pendidikan ialah mewujudkan manusia yang memiliki pengetahuan yang baik dan akhlak yang mulia.



2. Pelaksanaan Karakter Religius di SMP Ma'arif 2 Ponorogo

Mengacu pada kondisi di lapangan dan informasi yang ada bahwa pelaksanaan karakter religius di SMP Ma'arif 2 Ponorogo ialah melalui program dan pembentukan kultur atau kebiasaan yang terbangun di SMP Ma'arif 2 Ponorogo. Hal ini dilakukan dengan harapan dan tujuan untuk membentuk karakter religius peserta didik sesuai dengan Visi dan Misi sekolah dapat tercapai, pelaksanaan kegiatan-kegiatan melalui program yang ada di sekolah dapat secara efektif menumbuhkan karakter religius peserta didik.

Program tersebut berupa kegiatan tambahan atau kegiatan keagamaan yang bisa dikatakan di sekolahan lain, terlebih sekolah yang bertajuk SMP sangat minim dilaksanakan. Selanjutnya proses pelaksanaan karakter religius selain melalui program yang terjadwalkan juga ditunjang dengan proses pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik, sehingga menjadi kultur yang melekat pada peserta didik. Hal itu sesuai dengan pernyataan kepala sekolah :“Karena ada program-program yang menunjang karakter religius peserta didik, seperti sholat dhuha, Tahsin al-qur’an , madrasah diniyah, kemudian bimbingan dan contoh yang diterapkan bapak ibu guru yang ada di SMP MA’ARIF 2 Ponorogo ini”.¹⁷

Pertama berdasarkan program kegiatan keagamaan yang ada di SMP MA’ARIF 2 Ponorogo dimana proses pelaksanaannya ini terbilang padat dan bervariasi. Hal itu terbukti bagaimana pendidik memberikan kegiatan-kegiatan keagamaan yang bukan sekedar untuk mengenalkan atau memperdalam suatu pengetahuan keagamaan, baik hal yang wajib ataupun sunnah, namun juga berupaya dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada dapat menunjang potensi dan prestasi peserta didik. Karena dari data observasi yang ditemukan oleh peneliti bahwa peserta didik antusias dan semangat dalam mengikuti kegiatan keagamaan tersebut salah satunya ialah karena untuk mengikuti perlombaan.¹⁸ Maka dari itu pendidik yang ada di SMP Ma’arif 2

¹⁷ Lihat transkrip wawancara nomor : 01/W/25-1/2024

¹⁸ Lihat transkrip Observasi, nomor : 01/O/16-1/2024

Ponorogo melihat adanya penerapan program kegiatan keagamaan adalah upaya yang efektif.

Selain itu masifnya penerapan program kegiatan keagamaan hal ini berdasarkan problem yang ada pada peserta didik itu sendiri, yaitu bahwa peserta didik di SMP Ma'arif 2 Ponorogo ini memiliki latar belakang yang berbeda-beda tidak semua berlatar belakang pesantren atau pernah mondok, banyak peserta didik yang ada di sekolahan ini masih awam dengan beberapa kegiatan keagamaan, sehingga program ini di nilai penting untuk meningkatkan karakter religius peserta didik. Seperti apa yang di ungkapkan oleh Ibu Waka Kurikulum :

Program kegiatan keagamaan ini sangat menunjang karakter religius karena melihat latar belakang peserta didik yang tidak semua bermukim di pesantren, dan tidak semua peserta didik pernah mengikuti diniyah yang itu menunjang pengetahuan keagamaan peserta didik.¹⁹

Bentuk kegiatan keagamaan ada Sholat dhuha, yang dilaksanakan di SMP MA'ARIF 2 Ponorogo ini secara rutin di setiap pagi pada pukul 07.00. Proses pelaksanaanya peserta didik secara tertib memosisikan dan mempersiapkan diri dengan di bimbing pendidik, kemudian peserta didik melaksanakan *sholat dhuha* berjama'ah dengan jumlah empat rakat. Sesuai dengan fakta yang ada di lapangan dari pengamatan penulis kegiatan keagamaan *sholat dhuha* ini sangat menunjang karakter religius peserta didik.

¹⁹ Lihat transkrip wawancara nomor : 02/W/25-1/2024

Dimana hal ini menunjang proses pengetahuan dan memperdalam pemahaman mengenai tata cara *sholat dhuha*, sikap yang *khusu'* dalam menjalankan ibadah dan pentingnya kedisiplinan dalam menghargai waktu karena peserta didik di ajarkan bagaimana melaksanakan *sholat dhuha* pada waktu yang telah di ajarkan yaitu pada pagi hari jam 07.00 tepat.²⁰

Hal ini selaras dengan pernyataan bapak Amrul Yusro saat diwawancarai :

Sholat dhuha menjadi kegiatan yang penting karena untuk mengenalkan bagaimana tata cara beribadah sholat sunnah *dhuha* yang baik, menunjang pemahaman peserta didik secara religius yaitu dalam menuntut ilmu harus di imbangi antara usaha dan do'a.²¹

Pelaksanaan *sholat dhuha* di SMP MA'ARIF 2 Ponorogo ini membawa dampak yang positif untuk peserta didik yaitu sebagaimana pernyataan kepala sekolah untuk menunjang pemahaman dan karakter religius peserta didik yang kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu kegiatan keagamaan *sholat dhuha* ini juga berdasarkan problem peserta didik yang tidak semua berlatar belakang pesantren. Hal itu mengacu pada hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Ibu Kiki :

Pembiasaan sholat dhuha ini menunjang sekali karakter religius peserta didik, karena dari adanya sholat dhuha peserta didik tahu bagaimana proses pelaksanaan sholat dhuha yang benar, peserta didik

²⁰ Lihat transkrip Observasi, nomor : 01/O/16-1/2024

²¹ Lihat transkrip wawancara nomor : 01/W/25-1/2024.

juga tidak semua berlatarbelakang dari pesantren sehingga hal ini penting untuk meningkatkan karakter religius peserta didik dari adanya sholat dhuha”.²²



Gambar 4.1
Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan Sholat Dhuha

Pada gambar tersebut terlihat peserta didik sangat tertib dalam mempersiapkan diri untuk melaksanakan *sholat dhuha*. Hal ini tentu menjadi bukti bahwasannya SMP MA'ARIF 2 Ponorogo berusaha membentuk dan meningkatkan karakter religius peserta didik. Maka dari itu pelaksanaan *sholat dhuha* ini menjadi upaya yang dilakukan pendidik di SMP MA'ARIF 2 Ponorogo untuk menunjang karakter religius peserta didik yaitu dalam pelaksanaan ibadah sholat sunnah secara *khusyuk* dan rutin setiap pagi, serta juga bentuk memperdalam keimanan peserta didik kepada Allah SWT yang berdampak secara langsung terhadap peserta didik untuk berkelakuan baik di kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya ada *Tahsin Al-Qur'an* dilaksanakan sebagai bentuk upaya pendidik di SMP MA'ARIF 2 Ponorogo meningkatkan karakter

²² Lihat transkrip wawancara nomor : 03/W/26-1/2024.

religius kepada peserta didik dalam hal ibadah membaca kitab suci Al-Qur'an, karena hal ini menjadi keharusan seorang muslim dalam kehidupan yaitu membaca dengan baik dan memahami isinya sebagai pedoman hidup di dunia dan di akhirat.

Pada pelaksanaannya dari data observasi yang dikumpulkan penulis sesuai dengan kondisi yang terjadi peserta didik secara inisiatif mengambil tempat sesuai dengan kelasnya masing-masing kemudian duduk dan menunggu pendidik atau ustadz/zah. Selanjutnya peserta didik membacakan Al-Qur'an satu persatu dan ketika ada kesalahan atau kekeliruan dalam membacakan langsung dibenarkan oleh pendidik atau ustadz/ustadzah.²³ Hal ini selaras dengan pernyataan waka kurikulum sebagai berikut :

Kegiatan keagamaannya salah satunya berkaitan dengan membaca *Al-Qur'an* atau *Tahsin Al-Qur'an* hal ini diharapkan akan menunjang pemahaman peserta mengenai cara membaca Al-Qur'an yang baik, dan benar serta terbiasa juga untuk selalu membaca Al-Qur'an baik di sekolah maupun di rumah.²⁴



Gambar 4.2
Pelaksanaan Kegiatan *Tahsin al-Qur'an*

²³ Lihat transkrip observasi nomor : 02/O/16-1/2024

²⁴ Lihat transkrip wawancara nomor : 02/W/25-1/2024

Gambar tersebut memperlihatkan bagaimana peserta didik dalam mengikuti kegiatan *Tahsin al-Qur'an* dengan di damping oleh pendidik atau ustadz secara langsung. Sehingga peserta didik dalam belajar *tahsin al-Qur'an* merasa tidak sendirian dan menumbuhkan minat serta kebiasaan dalam membaca al-qur'an dengan baik dan benar.

Pada perkembangan zaman yang sangat pesat ini *al-Qur'an* sebagai pedoman tentu menjadi penting untuk di ajarkan kepada peserta didik sehingga generasi muda yang kemudian menjadi penerus bangsa dan agama tetap terjaga. Maka dari itu Al-Qur'an dipelajari mulai dengan cara membacanya yang baik dan benar, sesuai dengan hasil wawancara dengan Guru PAI Bu KIKI :

Bahwa kegiatan pembelajaran Al-Qur'an merupakan upaya pelaksanaan karakter religius di SMP MA'ARIF 2 Ponorogo atas respon zaman hari ini yang semakin tidak karuan. Karena generasi muda merupakan penerus bangsa dan negara sepatutnya paham dan tahu pedoman hidupnya yaitu Al-Qur'an oleh karena itu pembelajaran Al-Qur'an dengan Tahsin menjadi penting untuk peserta didik mempelajari Al-Qur'an.²⁵

Kegiatan Tahsin Al-Qur'an ini dinilai bukan hanya aktivitas yang biasa-biasa saja namun menjadi pelopor semangat dalam belajar baik agama atau ajaran-ajaran agama Islam lainnya, karena sebelum di mulai pembelajaran secara formal peserta didik melaksanakan kegiatan *Tahsin Al-Qur'an* sehingga memberikan suasana positif dan memberikan stimulus kepada diri untuk semangat belajar. Hal

²⁵ Lihat transkrip wawancara nomor : 03/W/26-1/2024

diperkuat dengan apa yang di sampaikan salah satu peserta didik bernama April :

Menurut saya kegiatan religius seperti *Tahsin Al-Qur'an* memberikan suasana yang positif dan terasa tenang serta *rileks* terhadap otak sehingga saat sebelum dimulai jam pelajaran rasanya lebih semangat dan lebih mudah memahami pengetahuan itu yang saya rasakan.²⁶

Oleh karena itu di SMP MA'ARIF dalam proses kegiatan *Tahsin Al-Qur'an* di laksanakan secara rutin dan konsisten demi mewujudkan peserta didik yang tahu pentingnya membaca Al-Qur'an di kehidupan sehari-hari dengan benar sesuai dengan kaidah ilmu.

Kegiatan keagamaan yang terakhir ada *Madrasah Diniyah*. Dimana kegiatan keagamaan *Madrasah diniyah* di SMP MA'ARIF 2 Ponorogo dilaksanakan sebagai bentuk pembelajaran non formal yang fokus pada materi atau penguasaan ilmu pengetahuan Agama Islam yang bersumber dari kitab-kitab karangan ulama yang fokus di bidangnya seperti dalam bidang fiqih, ilmu nahwu, hadist dan lain sebagainya. Pada hal ini peserta didik dalam mengikuti kegiatan *madrasah diniyah* di harapkan dapat memiliki pengetahuan yang tidak hanya bersumber dari buku-buku bacaan dan buku pembelajaran formal tetapi juga memiliki pengetahuan mengenai agama Islam dari kitab-kitab yang dianggap tradisional atau konservatif namun menunjang kebutuhan pengetahuan agama Islam peserta didik.

²⁶ Lihat transkrip wawancara nomor : 05/W/26-1/2024

Sesuai dengan hasil observasi di lapangan *madrasah diniyah* di SMP MA'ARIF 2 Ponorogo dilaksanakan setiap jam 13.00 - 14.30 pada hari senin sampai kamis. Dalam proses pelaksanaan *madrasah diniyah* ini peserta didik belajar menterjemahkan isi dari kitab tersebut ada yang sudah lancar dengan pegon arab, ada juga yang baru belajar pertama kali dengan terjemah latin. Peserta didik juga antusias dalam mengikuti kegiatan *madrasah diniyah* tersebut dari awal hingga selesai.²⁷

Madrasah diniyah ini terbukti efektif dalam memberikan pemahaman keagamaan peserta didik karena lebih dalam dan lebih luas daripada saat pembelajaran formal meskipun dengan mata pelajaran agama Islam. Sesuai dengan apa yang di sampaikan oleh kepala sekolah bapak Amru Yusro:

Di sini juga ada pelaksanaan kegiatan keagamaan yaitu *madrasah diniyah* yang dilaksanakan pada saat setelah istirahat *sholat dzuhur*, kegiatan ini dibuat untuk memberikan wawasan pengetahuan agama Islam lebih dalam kepada peserta didik dan menunjang bagaimana aktivitas religius yang ada di sekolah, melihat peserta didik ada Sebagian yang tidak masuk pondok, maka hal ini menjadi cara sekolah untuk memberikan wawasan melalui pembelajaran secara non formal yang menggunakan sumber dari kitab-kitab yang digagas oleh ulama ahli dibidangnya.²⁸



Gambar 4.3

Kegiatan *Madrasah Diniyah*

²⁷ Lihat transkrip observasi nomor : 03/O/17-1/2024

²⁸ Lihat transkrip wawancara nomor : 01/W/25-1/2024

Pada gambar tersebut menunjukkan peserta didik dengan serius mengikuti proses kegiatan *madrasah diniyah* meskipun dilaksanakan setelah sholat dzuhur peserta didik dalam melaksanakan kegiatan *madrasah diniyah* secara antusias fokus dalam kegiatan tersebut.

Proses kegiatan *madrasah diniyah* ini secara langsung di bimbing pendidik dan ustadz/ustadzah dari pondok hudatul muna sebagai tenaga pembantu untuk membimbing peserta didik dalam kegiatan *madrasah diniyah* ini. Sehingga peserta didik tidak merasa jenuh dan bosan dalam proses pembelajaran. Selaras dengan pernyataan Ibu Kiki:

Proses pelaksanaan *madrasah diniyah* di sekolah ini dibantu oleh ustadz/ustadzah dari pondok *Hudatul Muna* sehingga peserta didik tidak bosan dan tidak jenuh dalam proses pembelajarannya.²⁹

Madrasah diniyah di SMP Ma'arif 2 Ponorogo ini memberikan dampak yang signifikan terhadap peserta didik terutama dalam proses pengembangan karakter religius peserta didik, karena peserta didik secara langsung diberikan wawasan mengenai nilai-nilai ajaran Islam sekaligus diberikan penjelasan secara mendalam bagaimana keutamaan dan cara menerapkan nilai-nilai ajaran Islam, seperti tata cara bersuci yang benar, tata cara beribadah yang benar, dan beberapa ilmu Agama Islam lainnya. Hal ini sesuai dengan napa yang di rasakan oleh salah satu peserta didik yaitu Faris :

Jujur saja kegiatan keagamaan yang menurut saya paling berdampak di sini ialah *madrasah diniyah*, bukan berarti kegiatan lainnya tidak

²⁹ Lihat transkrip wawancara nomor : 03/W/26-1/2024

berdampak ya. Tetapi yang saya rasakan *madrasah diniyah* disini menunjang saya untuk belajar agama lebih dalam melalui kajian kitab-kitab seperti yang ada di pondok, hal ini sangat menguntungkan bagi saya karena saya di rumah tidak mengaji di TPA atau di Madin. Maka *madrasah diniyah* di sekolahan ini berarti bagi saya, seperti yang saya dapati dari *madrasah diniyah* di sini ialah berkaitan dengan ilmu fiqh mengenai tata cara bersuci yang baik dan benar, berkaitan dengan akidah mengenai keimanan dan ketauhidan, dan banyak lainnya.³⁰

Hal itu juga diperkuat oleh pernyataan dari Ibu Umi selaku Waka Kurikulum di SMP Ma'arif 2 Ponorogo :

Upaya meningkatkan karakter religius peserta didik memang menjadi prioritas di Sekolahan ini, berbagai cara berbagai kegiatan keagamaan secara masif dilakukan, baik melalui pembelajaran formal, non formal maupun informal. Salah satu kegiatan keagamaan non formal di sekolahan ini ialah *madrasah diniyah* yang terbukti memberikan dampak yang positif terhadap siswa secara langsung, hal ini mungkin disebabkan karena peserta didik lebih mendapatkan wawasan yang sesuai dengan kapasitas dan kebutuhan mereka.³¹

Maka dari itu kegiatan *madrasah diniyah* di SMP MA'ARIF 2 Ponorogo masih tetap dilanjutkan dan terus di kembangkan dengan harapan adanya dampak yang signifikan serta positif tersebut terhadap peserta didik di sekolahan juga menunjang bagaimana karakter religius yang semakin hari semakin perlu dikhawatirkan karena perkembangan zaman yang begitu cepat sekolah atau lembaga pendidikan harus cakap mengantisipasi hal tersebut seperti apa yang kemudian dilakukan di SMP Ma'arif 2 Ponorogo ini yaitu memasukkan kegiatan pembelajaran non formal berupa *madrasah diniyah* secara konsisten dan sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas peserta didik.

³⁰ Lihat transkrip wawancara nomor : 04/W/26-1/2024

³¹ Lihat transkrip wawancara nomor : 02/W/25-1/2024

Kedua proses pembelajaran karakter religius di SMP MA'ARIF 2 Ponorogo. Pelaksanaan karakter religius sebagai usaha yang diperhatikan di sekolah ini tentu tidak hanya melalui kegiatan keagamaan saja tetapi melalui proses pembelajaran yang memuat nilai-nilai religius. Sehingga peserta didik dalam proses belajarnya dapat mengambil secara langsung bagaimana tindakan-tindakan yang mencirikan karakter religius.

Membiasakan berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran. Berdo'a menjadi bagian penting dalam memberikan ketenangan hati dan kesiapan berpikir sehingga dalam proses pembelajaran di SMP MA'ARIF 2 Ponorogo ini konsisten dalam melaksanakan berdo'a sebelum dan sesudah proses pembelajaran. Sesuai dengan data observasi yang ada di lapangan sebelum proses pembelajaran di mulai pendidik meminta peserta didik untuk memimpin berdo'a kemudian salah satu peserta didik memimpin berdo'a dengan membaca surah pendek, *Asmaul Husna* dan do'a sebelum belajar.³² Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Ibu Kiki selaku Guru PAI :

Pelaksanaan pembelajaran di SMP MA'ARIF 2 Ponorogo ini juga menunjang karakter religius , salah satunya yaitu dengan menerapkan kebiasaan berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran, hal ini dilakukan untuk mengingatkan bahwa sebagai muslim dalam belajar hal yang paling utama adalah memohon dan meminta ilmu pengetahuan kepada Allah SWT.³³

³² Lihat transkrip observasi nomor : 04/O/18-1/2024

³³ Lihat transkrip wawancara nomor : 03/W/26-1/2024

Sehingga menjadi hal yang penting dan tidak boleh terlewatkan sebagai hamba selalu mengingat dan memohon kepada Allah SWT agar selalu dimudahkan dan dilancarkan termasuk berdo'a. Hal ini tentu menjadi bagian penting dari nilai religius yang ditunjang dalam proses kegiatan pembelajaran. Berdo'a sebelum dan sesudah belajar juga menjadi pengingat bahwa manusia merupakan *khalifah fil ardh* atau makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT untuk memimpin makhluk lainnya di dunia maka dari itu sudah sepantasnya menyertakan do'a dalam usaha menuntut ilmu. Seperti yang di sampaikan bapak Amrul Yusro selaku kepala sekolah

Usaha sekolah ini dalam menunjang karakter religius peserta didik dalam proses pembelajaran ialah yang tak kalah penting berdo'a sebelum dan sesudah proses pembelajaran, karena hal itu menjadi pengingat kita sebagai hamba yang di ciptakan yang paling sempurna sudah seharusnya senantiasa menyertakan do'a dalam setiap usaha kita termasuk dalam proses menuntut ilmu.³⁴



Gambar 4.4
Peserta didik Berdo'a sebelum pembelajaran

Gambar tersebut menunjukkan bahwa pendidik dan peserta didik sebelum melaksanakan proses pembelajaran terlebih dahulu membiasakan berdo'a kepada Allah SWT untuk diberikan kelancaran

³⁴ Lihat transkrip wawancara nomor : 01/W/25-1/2024.

dan kepehaman dalam mempelajari Ilmu serta diberikan keikhlasan hati.

Dalam proses pembelajaran pendidikan Islam yang menjadi tujuannya ialah pemahaman dan implementasi dari sebuah ilmu pengetahuan tersebut sehingga menjadi suatu kebermanfaatan terhadap sesama. Maka berdo'a menjadi suatu upaya untuk menyiapkan hati dan pikiran sehingga menjadi harapannya memudahkan dalam menangkap dan mengamalkan ilmu pengetahuan yang di dapat. Seperti yang di sampaikan oleh Ibu umi selaku waka kurikulum :

Berdo'a menjadi instrument penting untuk menyiapkan hati dan pikiran serta harapan agar memudahkan peserta didik dalam menerima dan mengamalkan suatu ilmu pengetahuan, karena dalam pendidikan Islam hal ini yang kemudian menjadi sisi penting yang perlu diperharikan.³⁵

Oleh karena itu SMP Ma'arif 2 Ponorogo yang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki substansi dan falsafah pendidikan Islam, sehingga memiliki komitmen dalam suatu proses pembelajaran menyertakan relasi kepada Allah SWT dalam bentuk berdo'a sebelum dan sesudah proses pembelajaran. Karena hal ini menjadi suatu hal yang penting terhadap pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan Islam.

Selanjutnya proses pembelajaran karakter religius yang dilaksanakan di SMP Ma'arif 2 Ponorogo ini ialah sholawat kepada Nabi Muhammad SAW sebagai spirit dalam belajar. Hal ini

³⁵ Lihat transkrip wawancara nomor : 02/W/25-1/2024

dilaksanakan berdasarkan kondisi yang ada di SMP Ma'arif 2 Ponorogo dalam pembelajaran yang menyematkan nilai-nilai religius dilakukan oleh pendidik dan peserta didik, dengan berbagai cara dan metode yang inovatif untuk mencapai keberhasilan baik secara pemahaman, kondusifitas dan ke efektifitasan dalam suatu proses pembelajaran.

Proses pembelajaran yang di lakukan sering kali mendapatkan hambatan salah satunya kondusifitas dalam kelas saat pembelajaran berlangsung, maka dari itu dibutuhkan keahlian seorang pendidik untuk memberikan suasana yang menarik dan mampu mempengaruhi peserta didik untuk memperhatikan pendidik. Hal itu dilakukan oleh pendidik di SMP Ma'arif 2 Ponorogo yaitu dengan membimbing peserta didik untuk bersama-sama melantunkan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW.

Sesuai dengan data observasi di lapangan, pendidik saat melaksanakan proses pembelajaran bersama peserta didik tentu ada sebagian dari mereka yang tidak memperhatikan, atau dengan temannya sendiri, maka pendidik secara langsung membimbing peserta didik seperti *ice breaking* sejenak untuk mengembalikan semangat peserta didik dalam proses pembelajaran.³⁶ Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bu Kiki selaku Guru PAI :

Pada proses pembelajaran untuk meningkatkan karakter religius peserta didik, pendidik di sini mempunyai ciri khas dengan mengajak peserta didik bersholawat bersama dengan nada-nada dan sholawat yang sedang tranding di media sosial, karena mereka hafal, sehingga

³⁶ Lihat transkrip observasi nomor : 05/O/18-1/2024

pada proses pembelajaran mereka kembali semangat dan memperhatikan materi yang disampaikan.³⁷

Karakter religius peserta didik tentu menjadi poin yang diperhatikan dalam setiap proses pembelajaran tidak terkecuali pada materi pembelajaran ilmu pengetahuan umum. Maka sholawat ini menjadi cara yang digunakan pendidik untuk meningkatkan religiusitas peserta didik. Karena tidak semua pendidik pada suatu lembaga pendidikan mempunyai komitmen dalam menanamkan dan menjaga religiusitas peserta didik di semua proses pembelajaran yang ada. Pendapat ini di perkuat oleh ibu Umi selaku waka kurikulum ;

Pada proses pembelajaran yang ada di sekolahan ini semua pendidik berkomitmen menanamkan religiusitas pada peserta didik, seperti mengajak peserta didik bersholawat bersama dengan maksud peserta didik selalu menjadikan Nabi Muhammad Saw sebagai suri tauladan dalam menuntut ilmu, selain itu sholawat dapat dibungkus untuk mendongkrak semangat peserta didik saat suasana pembelajaran tidak kondusif.³⁸



Gambar 4.5
Sholawat sebagai *spirit* dalam belajar

³⁷ Lihat transkrip wawancara nomor : 03/W/26-1/2024.

³⁸ Lihat transkrip wawancara nomor : 02/W/25-1/2024.

Pada gambar tersebut menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran yang tentunya dalam beberapa kondisi suasana kelas menjadi tidak kondusif, ada yang mengantuk, ada yang rame sendiri, maka dalam hal ini pendidik berusaha mencairkan suasana dengan *ice breaking* berupa sholawat kepada Nabi Muhammad SAW. Hal ini menghasilkan suasana belajar kembali kondusif dan peserta didik kembali bersemangat dalam belajar.

Pernyataan tersebut juga di sampaikan oleh salah satu peserta didik Aprilia:

Pada saat pembelajaran masih berlangsung itu kak, banyak temen-temen yang kadang jenuh, tidak semangat, dan rame dengan yang lainnya, terutama saat pelajaran di jam siang kak, rasanya sudah tidak kondusif sekali kak, tetapi guru-guru di sini semuanya pasti mempunyai cara untuk mengembalikan semangat temen-temen yaitu dengan besholawat, uniknya kak lagu-lagu dan sholawatnya terkesan kekinian gitu kak jadi temen-temen banyak yang semangat mengikuti.³⁹

Maka adanya komitmen dari pendidik di SMP Ma'arif 2 Ponorogo ini menjadikan proses pembelajaran peserta didik bukan hanya berorientasi pada pendidikan ilmu pengetahuan umum atau secara teoritik saja, namun juga fokus pada nilai-nilai religius melalui penyematan sholawat bersama peserta didik dengan metode *ice breaking*. Sehingga berdampak pada motivasi peserta didik dalam proses belajar dan pembentukan karakter religius.

Kemudian dalam proses pembelajaran yang menunjang arakter religius di SMP Ma'arif 2 Ponorogo ialah penerapan *al-Qur'an* dan

³⁹ Lihat transkrip wawancara nomor : 05/W/26-1/2024.

Hadist sebagai bentuk afirmasi dan apresiasi positif kepada peserta didik. Hal ini menunjukkan bagaimana pentingnya sumber ilmu dalam pandangan Islam yang utama yaitu *al-Qur'an* dan *Hadist* sehingga keberlangsungan suatu ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam tidak melupakan sumber utama tersebut dan selalu berkaitan. Pada proses pembelajaran di SMP Ma'arif 2 Ponorogo pendidik dalam menunjang karakter religius selain menggunakan *al-Qur'an* dan *Hadist* sebagai sumber pengetahuan juga dijadikan untuk mengafirmasi dan mengapresiasi peserta didik.

Sesuai dengan hasil observasi di lapangan pendidik di awal sebelum melanjutkan proses pembelajaran selalu memberikan afirmasi positif kepada peserta didik, misalnya dengan mengkaitkan fenomena hari ini, beberapa problem yang sedang marak dihadapi peserta didik dan uniknya semua afirmasi tersebut selalu menyematkan kutipan dari *al-Qur'an* dan *Hadist*. Peserta didik terlihat serius dan memperhatikan bagaimana afirmasi dan apresiasi yang positif tersebut di berikan, bahkan peserta didik secara antusias ada yang memberikan semacam problem yang menurutnya banyak terjadi di lingkungan sehari-hari.⁴⁰

Selanjutnya dari hasil wawancara dengan bapak Amru Yusro selaku Kepala sekolah :

Kita sebagai pendidik di SMP MA'ARIF 2 Ponorogo ini berusaha semangat untuk menularkan energi positif dengan melakukan afirmasi dan apresiasi kepada peserta didik, hal itu kami lakukan sebagai bentuk usaha untuk memberikan kesan menghargai dengan mengutip ayat-ayat Al-qur'an dan hadist untuk di ajarkan kepada peserta didik,

⁴⁰ Lihat transkrip observasi nomor ; 06/O/22-1/2024

karena kita tidak bisa secara tekstual menjelaskan kandungan *al-Qur'an* dan *Hadist* tersebut kepada peserta didik.⁴¹

Dapat dipahami bahwa dalam penyampaian proses pembelajaran yang bersumber dari *al-Qur'an* dan *Hadist* dapat dilakukan sebagai bentuk afirmasi dan apresiasi yang positif sehingga peserta didik mudah memahaminya. Kemudian hal ini juga menjadi bukti bahwa salah satu cara mengenai penanaman karakter religius peserta didik dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya dengan bentuk materi pelajaran lengkap dengan kurikulum, namun juga dapat dilakukan dengan cara yang ringan seperti afirmasi dan apresiasi yang positif tersebut.

Mengenai upaya peningkatan karakter religius peserta didik melalui afirmasi dan apresiasi positif dari kutipan *al-Qur'an* dan *Hadist* juga diperkuat oleh ibu Kiki selaku Guru PAI :

Bahwasannya peserta didik di sekolah ini terlihat lebih semangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran, tidak hanya itu peserta didik banyak yang cenderung menunjukkan sikap saling menghargai sesama teman, hormat kepada guru, semangat mengikuti kegiatan keagamaan dan selalu berkata sopan kepada bapak ibu guru, hal itu menurut pengamatan saya dan pengakuan guru bahwa dalam pembelajaran guru sering memberikan afirmasi dan apresiasi yang positif terlebih bersumber dan mengutip dari *al-Qur'an* dan *Hadist*.⁴²

Tidak kalah penting dari adanya afirmasi dan apresiasi positif yang dilakukan oleh pendidik di SMP MA'ARIF 2 Ponorogo ini ialah peserta didik merasa mereka didampingi, dibimbing, dan dihargai dalam proses

⁴¹ Lihat transkrip wawancara nomor : 01/W/25-1/2024.

⁴² Lihat transkrip wawancara nomor : 03/W/26-1/2024.

belajarnya sehingga mereka juga menghargai proses pembelajaran yang dilakukan. Sesuai dengan pernyataan Faris salah satu peserta didik :

Saya dan temen-temen itu bersyukur kak sekolah di sini, karena kita selalu diajarkan banyak hal, bahkan bapak ibu guru sering memberikan motivasi dan mau mendengarkan permasalahan kita mas sebagai murid, yang paling sering itu kita selalu diberikan motivasi yang dihubungkan dengan ayat-ayat *al-Qur'an dan Hadist* bahkan kisah-kisah Nabi dan sahabat dulu kak, sehingga kita ya sadar harus menghormati guru dan menghargai karena guru juga menghargai kita mas.⁴³

Dari adanya perlakuan afirmasi dan apresiasi positif tersebut, memberikan nilai tersendiri terhadap peserta didik terutama kesan bagaimana peserta didik merasakan kehadiran pendidik dalam kehidupannya. Sehingga tujuan dari adanya proses *transfer of knowledge* dapat dipahami peserta didik tentunya mengenai substansi pesan dari *al-Qur'an dan Hadist* sebagai pedoman hidup dan sumber utama ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam serta harapan terbentuknya karakter religius dalam diri peserta didik.

Dapat disimpulkan dari uraian data diatas peneliti menumakan beberapa hal yang berakaitan dengan pelaksanaan karakter religius di SMP MA'ARIF 2 Ponorogo yaitu *pertama* berdasarkan program kegiatan keagamaan yang ada di SMP MA'ARIF 2 Ponorogo sangat menunjang karakter religius peserta didik, kegiatan tersebut diantaranya program *Sholat Dhuha*, program *Tahsin al-Qur'an*, dan *Program Madrasah Diniyah*. *Kedua* karakter religius di sekolahan ini ditunjang pada proses pembelajaran diantaranya ialah berdoa

⁴³ Lihat transkrip wawancara nomor : 04/W/26-1/2024.

sebelum dan sesudah pembelajaran, Sholawat kepada Nabi Muhammad SAW sebagai spirit dalam belajar, *al-Qur'an* dan *Hadist* sebagai afirmasi dan apresiasi positif peserta didik.



3. Relevansi Konsep At-Ta'dib Naquib Al-Attas Dengan Peningkatan Karakter Religius Peserta Didik Di SMP Ma'arif 2 Ponorogo

Relevansi dari adanya konsep *At-ta'dib* Naquib Al-Attas terhadap peningkatan karakter religius peserta didik di SMP MA'ARIF 2 Ponorogo dapat dilihat dari adanya usaha yang telah dilaksanakan dan dampak yang mengarah pada nilai-nilai religius peserta didik. Sehingga hal itu dapat di evaluasi dan di refleksikan bagaimana kekurangannya dan kesalahannya. Berikut dari adanya data lapangan mengenai relevansi konsep pendidikan *At-ta'dib* Naquib Al-Attas dalam pelaksanaan karakter religius.

Pelaksanaan kegiatan keagamaan dan pelaksanaan pembelajaran yang menunjang karakter religius peserta didik di SMP Ma'arif 2 Ponorogo ini memiliki kesesuaian dengan konsep *at-ta'dib* Naquib Al-Attas dimana dalam prosesnya pendidik sangat memperhatikan adab, budi pekerti, akhlak yang baik dan penanaman atau peningkatan ketakwaan kepada Allah SWT dalam seluruh kegiatan yang mengarah pada pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran di sekolahan ini.

Pada data observasi yang kemudian penulis catat bahwa pendidik secara konsisten membimbing dan mengarahkan peserta didik dengan sabar dalam melaksanakan kegiatan keagamaan yang memiliki nilai religius serta memberikan contoh secara langsung bagaimana adab, akhlak dan budi pekerti dimulai dari diri seorang pendidik. Pendidik hadir setiap hari datang paling awal untuk mempersiapkan pelaksanaan

kegiatan keagamaan *sholat dhuha*, *Tahsin al-Qur'an*.⁴⁴ Hal ini menunjukkan pendidik memberikan contoh bagaimana adab sebagai umat muslim yang sedang menuntut ilmu yang selalu melibatkan Allah SWT serta memberikan suri tauladan terhadap disiplin dan menghargai waktu.

Dalam hal ini menurut pernyataan bapak Amrul Yusro selaku kepala sekolah :

Konsep *at-ta'dib* itu kan bagaimana kita mendefinisikan dan melaksanakan pendidikan dengan mengutamakan adab, bahwa adab lebih penting daripada suatu perkara ilmu pengetahuan, karena ilmu tinggi tanpa adab sama halnya kita tidak berarti. Sekolah ini sangat mengutamakan adab untuk orientasi dari pendidikan yang ada, caranya dengan membiasakan diri dimulai dari pendidiknya untuk memperhatikan adab kepada sesama guru maupun peserta didik.⁴⁵

Berdasarkan hal itu menjadi bukti bahwa SMP MA'ARIF 2 Ponorogo secara jelas melaksanakan pendidikan yang mengarah pada konsep *at-ta'dib* Naquib Al-Attas yang mengarah pada pengakuan terhadap relasi Tuhan dan nilai religius ibadah serta nilai religius keteladanan pada peserta didik.

Kemudian mengacu pada data observasi penulis di mana pendidik sebelum masuk kelas mengucapkan salam kepada peserta didik, setelah itu pendidik membuka pembelajaran dengan *bismillahirrahmanirrahim*, serta dalam menyampaikan materi pembelajaran selalu menggunakan bahasa yang sopan dan santun, pendidik juga memperlakukan peserta

⁴⁴ Lihat transkrip Observasi, nomor : 01/O/16-1/2024

⁴⁵ Lihat transkrip wawancara nomor : 01/W/25-1/2024.

didik dengan menerapkan adab yang baik antara pendidik dengan peserta didik.⁴⁶

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan ibu Umi selaku waka kurikulum :

Iya ada relevansinya antara konsep *at-ta'dib* dengan pelaksanaan karakter religius dalam proses pembelajaran di sini, hal ini karena adab dan karakter religius menjadi tujuan utama dari pendidikan Islam tentu di sini sangat diutamakan, karena penting peserta didik memiliki adab dan karakter religius, upaya yang dilakukan ialah dalam proses pembelajaran pendidik harus mengedepankan adab, akhlak dan budi pekerti yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam.⁴⁷

Pendidikan Islam dalam proses pembelajarannya secara jelas memperhatikan dan mengupayakan tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri, berkaitan dengan transfer ilmu pengetahuan sehingga peserta didik paham mengenai ilmu yang di pelajari kemudian di terapkan untuk kebermanfaatan terhadap lingkungan dan terutama dalam meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT. Proses itu juga dilaksanakan di SMP Ma'arif 2 Ponorogo sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh ibu Kiki selaku Guru PAI :

Proses pembelajaran dan kegiatan yang ada di sekolah ini tentu kita mengacu pada pendidikan Islam dimana dalam penerapannya kita berupaya memberikan ilmu pengetahuan yang berorientasi pada peserta didik yang tidak hanya sekedar memiliki ilmu pengetahuan saja, tetapi juga menyadarkan sebagai hamba untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt serta kebermanfaatan kepada orang lain.⁴⁸

⁴⁶ Lihat transkrip observasi nomor: 07/O/23-1/2024 .

⁴⁷ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/25-1/2024

⁴⁸ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/26-1/2024

Upaya ini memang menjadi suatu hal yang perlu dipertahankan di era perkembangan zaman yang cepat dimana secara jelas dalam pendidikan ilmu pengetahuan umum terlihat sedikit lebih maju, maka hal ini menjadi pemantik kepada pelaku pendidikan terutama pendidikan Islam untuk mengejar ketertinggalan. Melihat juga karakter peserta didik, moral, adab atau akhlak jika tidak diperhatikan akan terancam bahkan sudah banyak sekali pada hari ini problem dalam pendidikan mengenai krisis karakter peserta didik termasuk karakter religius. Oleh karena itu hal konsep pendidikan yang mengutamakan adab, moral, atau budi pekerti sangat penting untuk dipertahankan dan dikembangkan.

Pendidikan di SMP MA'ARIF 2 Ponorogo dapat dikatakan mengarah pada konsep *at-ta'dib* Naquib Al-Attas, di mana hal ini dilihat dari dampak yang positif terhadap peserta didik terutama dalam peningkatan karakter religiusnya. Karena pada proses penerapan pendidikan yang mengacu pada konsep *at-ta'dib* bukan hanya menjadi visi dan misi dari SMP Ma'aif 2 Ponorogo tetapi menjadi komitmen bersama dalam merealisasikannya semaksimal mungkin baik secara formal, non formal dan informal.

Dampak positif dari adanya penerapan konsep pendidikan *At-ta'dib* di SMP Ma'arif 2 Ponorogo secara formal dilaksanakan dengan cara menunjukkan bagaimana adab, akhlak dan budi pekerti di terapkan pada proses pembelajaran sehingga memberikan dampak seperti peserta didik mencontoh adab dan sikap yang baik kepada sesama manusia baik kepada yang lebih tua atau kepada yang lebih muda. Hal ini sesuai

dengan data observasi di lapangan yang ditemukan penulis pendidik memberikan contoh bagaimana perilaku atau adab yang baik saat proses pembelajaran di mulai dengan peserta didik maupun saat berinteraksi dengan sesama pendidik, kemudian hal itu dilaksanakan dengan secara konsisten dan keberlanjutan dari penerapan adab tersebut terlihat mayoritas peserta didik baik dari kelas VII, VIII, atau IX saling menghargai dan menghormati.⁴⁹

Berdasarkan uraian observasi tersebut juga diperkuat dengan apa yang di sampaikan oleh ibu Kiki selaku Guru PAI :

Peserta didik secara lahiriyah memiliki potensi untuk berfikir sehingga dapat membedakan mana yang baik dan buruk, namun karakter yang baik sehingga berdampak pada perilaku, adab atau budi pekerti peserta didik itu juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan, pendidikan, dan keluarga, oleh karena itu upaya pendidik dalam merealisasikan pendidikan di sini ialah dengan memberikan contoh perilaku yang baik dengan harapan peserta didik tertanam perilaku dan akhlak yang baik.⁵⁰

Dari adanya pembelajaran formal yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik yang mengarah pada aspek yang mengutamakan adab, perilaku dan budi pekerti tidak akan terlaksana tanpa adanya kedekatan pendidik dan peserta didik sehingga terwujud kerjasama diantaranya dalam merealisasikan konsep pendidikan tersebut. Kemudian dari kedekatan antara pendidik dan peserta didik tersebut tujuan peningkatan karakter religius melalui pembiasaan adab, akhlak dan budi pekerti dapat diterima peserta didik.

⁴⁹ Lihat transkrip observasi nomor: 07/O/23-1/2024

⁵⁰ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/26-1/2024

Seperti apa yang dikatakan oleh ibu Umi Waka Kurikulum :

Adanya keberhasilan dari proses pembelajaran yang menginternalisasikan konsep *at-tadib* tersebut tentu memiliki dampak dari apa yang dicontohkan secara langsung oleh pendidik kepada peserta didik, terutama melalui hubungan kedekatan antara pendidik dengan peserta didik, sehingga akan berdampak pada perilaku peserta didik, yaitu perilaku yang positif dan mencirikan manusia yang menerapkan adab kepada siapapun.⁵¹

Hubungan kedekatan pendidik dengan peserta didik yang di landasi dengan interaksi yang mengedepankan adab serta tujuan karakter religius ini termasuk dalam proses pembelajaran yang dominan dengan kegiatan informal antara pendidik dengan peserta didik juga sesama peserta didik serta dalam proses pelaksanaan kegiatan non formal, dapat dilihat dalam pelaksanaan kegiatan *madrasah diniyah* yang ada di SMP MA'ARIF 2 Ponorogo.

Pada data observasi yang ada pendidik dan peserta didik dalam waktu tertentu terlihat masif dalam berkomunikasi dengan peserta didik menunjukkan adab berinteraksi kepada peserta didik, begitupun pendidik memberikan contoh proses interaksi yang mengedepankan adab dan akhlak. Tidak hanya itu peserta didik pada waktu jam istirahat terlihat sangat harmonis meskipun ada perbedaan usia ataupun kelas, bahkan beberapa peserta didik terlihat makan bersama.⁵²

Kemudian dari apa yang diperoleh penulis dari observasi juga diperkuat oleh bapak Amrul Yusro selaku Kepala Sekolah :

⁵¹ Lihat transkrip wawancara nomor : 02/W/25-1/2024.

⁵² Lihat transkrip observasi nomor: 08/O/24-1/2024

Yang terpenting untuk mewujudkan dampak positif peserta didik dari lingkungan dan pendidikan yang dibangun di sekolah ini ialah bagaimana seorang pendidik mampu memberikan dan menyematkan nilai-nilai yang mengarah pada kebutuhan moral, sikap yang baik, budi pekerti atau adab dalam pendidikan Islam. Cara yang paling efektif ialah dengan menularkan sikap dan adab yang baik saat berinteraksi dengan peserta didik ataupun dengan kedekatan yang terjalin antara pendidik dengan peserta didik.⁵³

Selaras dengan pernyataan tersebut hal serupa juga diungkap oleh Aprilia selaku peserta didik :

Teman-teman di Sekolah ini banyak kok kak yang memiliki sikap sopan santun baik dalam bertutur maupun bertindak, memiliki adab yang baik kepada guru baik saat pembelajaran ataupun saat diluar pembelajaran. Hal itu menurut saya karena bapak ibu guru sendiri selalu memberika contoh dan selalu mengingatkan kepada kita untuk selalu bersikap baik kepada semua orang, karena itu ciri khas kita sebagai santri atau manusia yang terdidik.⁵⁴

Maka dari adanya proses penerapan konsep pendidikan yang mengutamakan adab baik secara pembelajaran formal, non forma maupun informal hal ini jika dilaksanakan secara konsisten sehingga tercipta pembiasaan dalam pendidikan yang bercirikan adab, prilaku budi pekerti, dan sikap yang baik akan memberi dampak pada lingkungan pendidikan yang positif dan tentu terhadap peserta didik yang ada terbentuk peserta didik yang menunjukkan adab serta karakter religius dalam kesehariannya.

Berdasarkan uraian data diatas dapat peneliti simpulkan mengenai relevansi konsep at-ta'dib Naquib Al-Attas terhadap peningkatan karakter religius peserta didik di SMP MA'ARIF 2 Ponorogo yaitu

⁵³ Lihat transkrip wawancara nomor : 01/W/25-1/2024.

⁵⁴ Lihat transkrip wawancara nomor : 05/W/26-1/2024

pertama adanya komitmen pendidik di SMP MA'ARIF 2 Ponorogo dalam memberikan suri tauladan, adab atau akhlak yang baik dalam proses pembelajaran maupun kegiatan, *kedua* meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT melalui ibadah *sholat dhuha* dan *Tahsin al-Qur'an*, berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran, *Ketiga* meningkatkan dan menyeimbangkan pengetahuan baik ilmu umum ataupun ilmu keagamaan,



C. Pembahasan

1. Konsep At-ta'dib Naquib Al-Attas

Naquib Al-Attas memberikan pandangan atau pendapat mengenai definisi pendidikan Islam dalam makna *tarbiyah* menurutnya kurang tepat, karena *tarbiyah* yang berarti pengajaran hanya berkaitan dengan proses mengajar suatu pengetahuan tanpa mendampingi dan penanaman. Sedangkan pendidikan dalam gagasannya ialah suatu penanaman pengetahuan kepada manusia atau peserta didik secara konsisten.⁵⁵ Naquib Al-Attas memberikan pandangan bahwa pendidikan Islam secara makna lebih sepakat dengan *at-ta'dib* yang berasal dari bahasa Arab yaitu *addaba, yuaddibu, ta'diban* yang berarti beradab, beropan santun, tatakrama, budi pekerti atau akhlak yang baik.⁵⁶

Selain itu alasan pendidikan Islam menurut Naquib Al-Attas lebih mengarah pada *term at-ta'dib* daripada *at-tarbiyah* atau *at-ta'lim*, dari teori yang digunakan bahwa *term at-tarbiyah* hanya berkaitan dengan fisik emosional manusia, serta juga digunakan untuk mengajari hewan. Selanjutnya *at-ta'lim* secara umum hanya berkaitan dengan pendidikan kognitif dan pengajaran. Berbeda dengan *at-ta'dib* sudah menyangkut makna *at-tarbiyah* dan *at-ta'lin* sehingga lebih komprehensif dan integratif.⁵⁷

⁵⁵ Naquib Al-Attas, *The Concept of Education In Islam* (Kuala Lumpur : ABIM, 1980), 13.

⁵⁶ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Prenadamedia : 2017). 7.

⁵⁷ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat Praktik Pendidikan Islam Syed M.N.al-Attas* : terj (Bandung : Mizan, 2003). 8.

Pada proses pendidikan Islam oleh Naquib Al-Attas yang mengutamakan *addab*, akhlak yang baik atau budi pekerti tersebut, hal yang perlu di perhatikan ialah mengenai pengetahuan. Dimana Naquib Al-Attas memberikan pandangan bahwa isi dari pengetahuan ialah suatu pengakuan yang berasal dari tempat yang tepat dan pengakuan atas adanya keberadaan Tuhan.⁵⁸ Dalam hal ini maksud pengetahuan merupakan pengakuan dari tempat yang tepat ialah berdasar pada dua wilayah pemahaman yaitu wilayah ontologis yang mencakup manusia dan dunia benda empiris, serta wilayah teologis yang mencakup keagamaan, dan keberadaan manusia.⁵⁹ Sehingga hal ini selaras dengan terori yang di gunakan peneliti bahwa hakikat pengetahuan yang dimiliki seorang manusia sesuai dengan kapasitas individu masing-masing secara jasmaniyah dan ruhaniyah serta diarahkan pada pengakuan atas relasi atau hubungan dengan keagungan Tuhan.⁶⁰

Selanjutnya dari pengetahuan hal yang diulas lebih rinci oleh Naquib Al-Attas ialah mengenai ilmu (*ilm*). Beliau mengemukakan bahwasannya ilmu bukanlah sesuatu yang terikat dengan sains, alam dan terapan, melainkan sesuatu yang berkaitan dengan karakteristik dan sifat dari suatu hal yang ada baik secara *spiritual* atau *fisikal*.⁶¹ Secara definisi Naquib Al-Attas mendasarkan ilmu pada dua definisi yaitu *had* dan *rasm*, *had* yang berarti spesifikasi yang cermat atau ringkas

⁵⁸ Naquib Al-Attas, *The Concept of Education In Islam* (Kuala Lumpur : ABIM, 1980),19.

⁵⁹ Naquib Al-Attas, *The Concept of Education In Islam* (Kuala Lumpur : ABIM, 1980),19

⁶⁰ Jumrah Jamil, Suharto Pulukadang, Alyudiin M. Dun, *Konsep Pendidikan Islam Dalam Persepektif Abuddin Nata, KH.Abdullah Syafi', Ahmad Tafsir, Jalulidin Rakhmat dan Buya Hamka* (Pesanan Barat : Azka Pustaka, 2023), 107.

⁶¹ Naquib Al-Attas, *The Concept of Education In Islam* (Kuala Lumpur : ABIM, 1980), 15.

mengenai karakteristik suatu hal, sedangkan *rasm* berarti suatu pemberian sifat terhadap suatu hal.⁶² Selanjutnya Naquib Al-Attas memberikan penjelasan sifat dari ilmu yang menurutnya paling relevan ialah dari konteks epistemologis Islam yaitu implikasi dari ilmu berdasarkan cara pandang hakikat, kebenaran metodologi penelitian, dan penerapan praktikal dalam perencanaan yang mengarah pada pemahaman pendidikan.

Maka dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menurut Naquib Al-Attas dalam konsep *at-ta'dib* ini pendidikan Islam berorientasi pada pengetahuan yang mempertimbangkan *spiritual* dan *fisikal* pada perkembangan pengetahuan itu sendiri, artinya konsep yang dibawa ialah dalam pendidikan tidak ada dikotomi pengetahuan antara ilmu-ilmu sains, terapan, empiris dengan ilmu yang sifatnya *teologis spiritual*. Pada pola pendidikan seperti ini memiliki orientasi bahwa suatu pendidikan bertujuan untuk mengintegalkan ilmu umum dan syar'i atau agama sehingga akan berdampak pada manusia yang beradab dalam penguasaan pengetahuan secara positif dan sadar terhadap realitas sosial serta pengakuan terhadap keberadaan Tuhan.⁶³

Konsep *at-ta'dib* atau adab dalam substansi pendidikan Islam ialah manusia yang dipahami memiliki pikiran dan jiwa memerlukan pendisiplinan yaitu melalui proses tindakan yang baik dan benar atau akhlak yang mulia, sehingga dalam hal ini adab merupakan tujuan akhir

⁶² Naquib Al-Attas, *The Concept of Education In Islam* (Kuala Lumpur : ABIM, 1980), 16.

⁶³ Khoili Hasib, "Pendidikan Konsep Ta'dib Sebagai Solusi Pendidikan Islam di Era Global", *Jurnal At-ta'dib*, Vol. 5, no 1, Shafar, 1430, 48.

dari pengetahuan.⁶⁴ Pendapat tersebut selaras dengan tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri yaitu membentuk manusia yang beradab dimana dapat membedakan mana yang *haq* (benar) dan *bathil* (salah), serta membedakan dari makhluk lainnya (hewan) lebih jauh lagi manusia yang memiliki pengetahuan moral akhlak yang baik sehingga berdampak pada kebermanfaatannya diri sendiri orang lain (*khalifah fi al ardh*), serta mencerminkan hamba Allah SWT.⁶⁵

2. Pelaksanaan Karakter Religius di SMP MA'ARIF 2 Ponorogo

Karakter religius merupakan hal yang penting dalam suatu proses pembelajaran terutama pendidikan Islam. Hal ini sesuai dengan paparan teori yang peneliti gunakan yaitu mengenai tujuan pendidikan karakter religius yaitu untuk mewujudkan peserta didik yang tidak hanya memiliki kecerdasan akal, namun juga memiliki perilaku, akhlak, moral dan budi pekerti yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam.⁶⁶ Maka karakter religius ini merupakan suatu hal yang penting untuk diterapkan kepada peserta didik dalam pendidikan terutama dari instansi pendidikan Islam.

Proses pembentukan karakter religius peserta didik dalam suatu lembaga pendidikan tentunya berbeda-beda, terlebih dalam pendidikan setiap instansi atau lembaga memiliki kondisi, problem dan sumber daya yang berbeda-beda maka hal ini tentu akan mempengaruhi perbedaan

⁶⁴ Naquib Al-Attas, *The Concept of Education In Islam* (Kuala Lumpur : ABIM, 1980), 25.

⁶⁵ Muhtar Hidayat, Mulyanto, Konsep Ta'dib Menurut Naquib Al-Attas dalam Pendidikan Islam, *Tsaqofah : Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, Vol. 4. No. 2, 2023. 877.

⁶⁶ Santy Andrianie, Laelatul Arofah, Restu dwi Ariyanto, *Karakter Religius Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter* (Pasuruan : Qiara Media, 2011), 32.

dalam upaya membentuk karakter religius di suatu lembaga pendidikan. Selain itu suatu lembaga pendidikan dari adanya kondisi yang dimiliki dan beberapa sumber daya yang ada tentu akan memiliki caranya sendiri, bahkan bisa menjadi inovasi terhadap pendidikan lainnya.

Pada upaya pembentukan karakter religius dan karakter religius di SMP MA'ARIF 2 Ponorogo memiliki beberapa cara yang kemudian menjadi proses yang dilakukan secara intens terhadap peserta didik. Dari hasil temuan peneliti pelaksanaan karakter religius di SMP MA'ARIF 2 Ponorogo yaitu melalui *pertama* melalui program kegiatan keagamaan yang meliputi, *Sholat Dhuha, Tahsin Al-Qur'an, dan Madrasah Diniyah*, Berdasarkan uraian data program ini relevan dan efektif untuk membentuk dan meningkatkan karakter religius, karena banyak peserta didik yang tidak berasal dari latar belakang pondok pesantren. Sehingga program kegiatan keagamaan yang dilakukan SMP MA'ARIF 2 Ponorogo secara substansial berdasarkan nilai religius, dan terbukti berdampak pada peningkatan karakter religius peserta didik secara bertahap.

Hal itu selaras dengan pendapat Heri Gunawan mengenai strategi pelaksanaan karakter religius melalui beberapa tahapan yaitu, moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *doing*.⁶⁷ Dimana tahapan dari moral *knowing* ialah peserta didik mampu membedakan mana yang buruk dan mana yang baik, moral *feeling* peserta didik mampu merasakan sikap secara emosional yang baik, moral *action* peserta didik melaksanakan

⁶⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung : Alfabeta, 2022), 211.

tindakan yang mencerminkan budi pekerti yang baik atau akhlak yang baik dalam kesehariannya. Hal ini sangat tercermin dari adanya pelaksanaan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SMP MA'ARIF 2 Ponorogo.

Karena dalam pelaksanaan *Sholat Dhuha, Tahsin Al-Qur'an* dan *Madrasah Diniyah* memberikan pengetahuan secara empirik kepada peserta didik atau wujud tindakan secara langsung sehingga peserta didik menangkap secara sadar untuk melaksanakan ibadah atau kegiatan keagamaan seperti yang kemudian diajarkan dan terbukti berdampak secara langsung kepada peserta didik baik di sekolah maupun di kehidupan sehari-hari.

Selain itu dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan yang bermuatan *Sholat Dhuha, Tahsin Al-Qur'an* dan *Madrasah Diniyah* ini mengandung nilai-nilai karakter religius sehingga sangat mengafirmasi bahwasannya kegiatan tersebut memang ditujukan untuk menunjang karakter religius peserta didik. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Agus Maimun dan Agus Zainal mengenai nilai-nilai religius yaitu, nilai ibadah, nilai ruhul jihad, nilai akhlak dan kedisiplinan, nilai amanah dan Ikhlas, dan nilai keteladanan.⁶⁸

Secara jelas pelaksanaan kegiatan keagamaan di SMP MA'ARIF 2 Ponorogo ini sangat mengandung nilai-nilai religius tersebut terutama nilai ibadah dan nilai akhlak dan kedisiplinan, dimana kegiatan *Sholat Dhuha, Tahsin Al-Qur'an* dan *Madrasah Diniyah* ini mencerminkan

⁶⁸ Agus Maimun dan Agus Zainal Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif* (Malang : UIN MALIKI PRESS, 2010), 83.

aspek nilai ibadah. Dapat dipahami bahwa beberapa kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang hukumnya sunnah dan wajib untuk dilaksanakan seorang muslim. Serta dalam nilai kedisiplinan sholat dhuha yang bermakna waktu dhuha dimana pelaksanaannya setiap pagi jam 07.00 memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada peserta didik bahwa pentingnya kita sebagai seorang yang memiliki ilmu untuk menghargai waktu dan bertindak disiplin dalam kehidupan dan beribadah.

Pelaksanaan *kedua* yang dilakukan di SMP MA'ARIF 2 Ponogo ialah pembiasaan pembelajaran karakter religius dimana pada penerapannya pendidik konsisten dalam menanamkan karakter religius dan memberikan contoh penerapan karakter religius pada saat proses pembelajaran. Diantara dari penerapan pembelajaran karakter religius di SMP MA'ARIF 2 Ponorogo ialah membiasakan berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran, Sholawat kepada Nabi Muhammad SAW sebagai spirit dalam belajar, *al-Qur'an* dan *Hadist* sebagai bentuk afirmasi dan apresiasi positif kepada peserta didik.

Hal itu selaras dengan pendapat Santy dan Laelatul Arofah berdasarkan teori yang peneliti gunakan untuk menelaah tujuan dari pendidikan karakter religius yaitu mengembangkan potensi kalbu, nurani afektif peserta didik sebagai manusia yang memiliki nilai religius, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji serta sejalan dengan norma yang ada.⁶⁹ Proses pembiasaan berdo'a sebelum

⁶⁹ Santy Andrianie, Laelatul Arofah, Restu dwi Ariyanto, *Karakter Religius Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter* (Pasuruan : Qiara Media, 2011), 33.

dan sesudah pembelajaran pada peserta didik ini sangat relevan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi kalbu dan nurani afektif peserta didik. Kemudian penerapan pembelajaran yang menggunakan al-Qur'an dan Hadist sebagai afirmasi dan apresiasi positif kepada peserta didik cenderung berpengaruh pada pengembangan perilaku terpuji atau budi pekerti peserta didik yang sejalan dengan norma yang ada.

Selanjutnya pada penerapan pembelajaran karakter religius terutama dalam pembiasaan sholat kepada Nabi Muhammad SAW sebagai spirit dalam belajar, hal ini memberikan pemahaman kepada peserta didik bagaimana pentingnya menuntut ilmu dari suri tauladan sang baginda Rasulullah SAW tersebut. Peserta didik secara tidak langsung dapat terpantik untuk meningkatkan diri lebih giat dalam mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah serta dalam menerapkan ilmu pengetahuan untuk kebermanfaatannya.

Selain itu pada proses pembelajaran yang menerapkan karakter religius tersebut dari teori yang peneliti jadikan acuan substansi karakter religius yaitu nilai-nilai religius menurut Agus Maimun dan Agus Zainal Fitri bahwasannya nilai religius diantaranya meliputi, *nilai ruhul jihad, nilai amanah dan Ikhlas, dan nilai keteladanan*.⁷⁰ Dalam penerapan berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran ini menagarah pada penanaman nilai religius *Ikhlas* hal ini dapat dilihat bagaimana proses pelaksanaan do'a dilaksanakan dengan penuh harap dan *khusyu'* yang dicontohkan dari pendidik sehingga peserta didik ikut melaksanakan.

⁷⁰ Agus Maimun dan Agus Zainal Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif* (Malang : UIN MALIKI PRESS, 2010), 83.

Selanjutnya penerapan Sholawat kepada Nabi Muhammad SAW sebagai spirit dalam belajar memberikan makna *nilai ruhul jihad* dalam belajar, karena pada dasarnya Nabi Muhammad SAW mencontohkan bagaimana belajar merupakan salah satu jihad yang dilakukan beliau dari mulai membaca hingga mengamalkan dan mengajarkan kepada orang lain. Sholawat kepada Nabi Muhammad SAW sebagai spirit dalam belajar ini sangat berdampak pada peserta didik karena proses penerapannya juga dibungkus oleh pendidik sebagai metode *ice breaking*.

Kemudian berkaitan dengan nilai religius ketaladanan pada penerapan pembelajaran yang mengarah pada karakter religius di SMP MA'ARIF 2 Ponorogo secara langsung dapat diidentifikasi dari pendidik saat melaksanakan pembelajaran bersama peserta didik yang pada beberapa kali memberikan afirmasi dan apresiasi peserta didik dari makna *al-Qur'am* dan *Hadist*. Sehingga peserta didik selain akan memberikan bagaimana sikap menghargai akan memahami bagaimana adanya *al-Qur'an* dan *Hadist* sebagai pedoman manusia dalam menjalani kehidupan terutama umat muslim.

Pemaparan pembahasan di atas mengenai pelaksanaan karakter religius di SMP MA'ARIF 2 Ponorogo yang utamanya dalam pendidikan Islam ialah untuk membentuk karakter religius melalui beberapa cara tersebut. Dari teori yang peneliti gunakan berkaitan dengan keberhasilan pembentukan atau peningkatan karakter religius harus memperhatikan faktor yang mempengaruhi terbentuknya karakter

seseorang, menurut beberapa ahli dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal muncul dari insting atau naluri, kebiasaan atau adat, kemauan atau kehendak, suara hati, keturunan, sedangkan faktor eksternal muncul dari pendidikan dan lingkungan.⁷¹

Dapat dipahami dari upaya yang dilakukan oleh pendiidk di SMP MA'Arif 2 Ponorogo berkaitan dengan faktor eksternal dari peserta didik untuk berperilaku atau bertindak mencerminkan nilai-nilai religius sehingga akan mempengaruhi faktor internal peserta didik secara naluri, spontan dan kebiasaan berperilaku dikehidupan sehari-hari.

3. Relevansi Konsep At-Ta'dib Naquib Al-Attas Dalam Peningkatan Karakter Religius Peserta didik Di SMP MA'ARIF 2 Ponorogo

Relevansi dari adanya konsep *At-ta'dib* Naquib Al-Attas dengan pelaksanaan karakter religius peserta didik di SMP MA'ARIF 2 Ponorogo dapat dilihat dari adanya usaha yang telah dilaksanakan dan dampak yang muncul dari apa yang telah direalisasikan sehingga hal itu dapat di evaluasi dan di refleksikan bagaimana kekurangannya dan kesalahannya. Berikut dari adanya data lapangan mengenai relevansi konsep pendidikan *At-ta'dib* Naquib Al-Attas dalam pelaksanaan karakter religius.

Pelaksanaan program kegiatan keagamaan di SMP MA'ARIF 2 Ponorogo berdasarkan analisis peneliti mengarah pada relevansi konsep *At-ta'dib* Naquib Al-Attas dalam menunjang karakter religius peserta didik, *Pertama* pelaksanaan *Sholat Dhuha* di setiap pagi yang

⁷¹ Akhtim Wahyuni, *Pendidikan Karakter* (Sidoarjo : Umsoda Press, 2021) 187-189.

dilaksanakan di SMP MA'ARIF 2 Ponorogo ini berkaitan dengan konsep *at-tadib* Naquib Al-Attas mengenai proses pengenalan dan pengakuan adanya relasi serta keberadaan Tuhan. Dimana dapat dipahami *sholat dhuha* tentu merupakan bentuk ibadah dari seorang hamba kepada sang Tuhannya serta proses permohonan atas harapan dan tujuan di dunia hingga akhirat secara pengetahuan *spiritualnya*.

Tabel 4.2 Relevansi pelaksanaan karakter religius di SMP MA'ARIF 2 Ponorogo dengan Konsep At-ta'dib Naquib Al-Attas

No.	Pelaksanaan karakter religius di SMP MA'ARIF 2 Ponorogo	Konsep <i>at-ta'dib</i> Naquib AL-Attas
1	Program <i>sholat dhuha</i>	Pengenalan dan pengakuan atas relasi Tuhan serta keberadaan Tuhan

Pelaksanaan karakter religius di SMP MA'ARIF 2 Ponorogo berupa *sholat dhuha* ini pada dasarnya memiliki tujuan untuk selalu melibatkan Allah SWT dalam setiap urusan manusia sebagai hamba-Nya, termasuk dalam proses menuntut ilmu dalam pendidikan. Tentu hal ini sesuai dengan pandangan Naquib Al-Attas dalam konsep *at-ta'dib* yang juga memiliki tujuan akhir yaitu sebagai manusia yang memiliki kedekatan sipiritual dengan Allah SWT.

Kedua, pelaksanaan kegiatan *Tahsin al-Qur'an* berdasarkan analisis peneliti antara konsep *at-ta'dib* dengan pelaksanaan karakter religius di SMP MA'ARIF 2 Ponorogo sangat memiliki relevansi dan keterkaitan yang kuat di antara keduanya, yaitu dimana dalam konsep *at-ta'dib* Naquib Al-Attas memberikan gagasan mengenai sumber ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam bersumber dari yang paling utama

ialah kalam Allah SWT yaitu al-Qur'an. Sehingga hal ini tentu menjadi landasan yang kuat bagi pendidikan Islam dalam mewujudkan peserta didik yang memiliki karakter religius melalui pemahaman dan implementasi dari al-Qur'an itu sendiri.

Tabel 4.3 Relevansi pelaksanaan *Tahsin al-Qur'an* di SMP MA'ARIF 2 Ponorogo dengan Konsep *At-ta'dib* Naquib Al-Attas

No.	Pelaksanaan karakter religius di SMP MA'ARIF 2 Ponorogo	Konsep <i>at-ta'dib</i> Naquib AL-Attas
1	Program <i>Tahsin al-Qur'an</i>	Bahwaannya sumber pengetahuan dalam pendidikan yang utama ialah <i>al-Qur'an</i>

Dalam konsep *at-ta'dib* Naquib Al-Attas pengetahuan memiliki peran yang penting terhadap proses pelaksanaan pendidikan Islam, karena pengetahuan manusia dapat memahami suatu hal yang ada dan melakukan tindakan sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki. Maka beliau memberikan arti pengetahuan ialah suatu spesifikasi yang cermat atau ringkas mengenai karakteristik suatu hal, serta suatu pemberian sifat terhadap suatu hal.

Oleh karena itu al-Qur'an menjadi sumber utama dalam proses pelaksanaan pendidikan Islam karena isi dan substansi dari al-Qur'an ialah kalam Allah SWT dan pedoman hidup manusia akhir zaman sehingga terwujud manusia yang memiliki karakter religius, akhlak yang baik serta mampu menyelesaikan problematika sosial.

Ketiga, pelaksanaan program *madrasah diniyah* pada program ini tentu memiliki orientasi karakter religius dalam proses pelaksanaannya, karena dalam kegiatan ini memperdalam pemahaman keagamaan dan

menyeimbangkan antara pembelajaran formal mengenai pengetahuan umum dan nonformal yang memberikan wawasan tambahan mengenai ilmu agama.

Tabel 4.4 Relevansi pelaksanaan karakter religius di SMP MA'ARIF 2 Ponorogo dengan Konsep At-ta'dib Naquib Al-Attas

No.	Pelaksanaan karakter religius di SMP MA'ARIF 2 Ponorogo	Konsep <i>at-ta'dib</i> Naquib AL-Attas
1	Program <i>Madrasah diniyah</i>	Pendidikan Islam mengarah pada penyeimbang ilmu umum dan keagamaan.

Berdasarkan hal ini jika di tarik hubungannya dengan konsep *at-ta'dib* Naquib Al-Attas tentu memiliki relevansi yang jelas, karena dalam gagasannya pendidikan Islam menjadi upaya mengintegrasikan antara pengetahuan umum atau sains dan pengetahuan keagamaan, sehingga mewujudkan manusia yang memiliki pengetahuan luas dan bermanfaat pada diri sendiri, orang lain serta memiliki ketakwaan kepada Allah SWT.

Ke empat, mengenai proses pembelajaran yang menunjang karakter religius peserta didik di SMP MA'ARIF 2 Ponorogo dari data yang peneliti temukan diantaranya ialah berdo'a sebelum dan sesudah proses pembelajaran hal ini sangat menunjang karakter religius peserta didik yang dilihat dari nilai *ruhul jihad*, dimana nilai ini mengarah pada orientasi peserta didik dalam berjuang menuntut ilmu selalu mengharap ridho Allah SWT.

Tabel 4.5 Relevansi pembiasaan berdo'a sebelum dan sesudah belajar religius di SMP MA'ARIF 2 Ponorogo dengan Konsep At-ta'dib Naquib Al-Attas

No.	Pelaksanaan karakter religius di SMP MA'ARIF 2 Ponorogo	Konsep <i>at-ta'dib</i> Naquib AL-Attas
1	Pembiasaan berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran	Upaya pembentukan tempat yang tepat dalam pendidikan

Berdasarkan analisis peneliti relevansinya dengan konsep *at-ta'dib* Naquib Al-Attas ialah bahwa tujuan dalam pendidikan Islam ialah mewujudkan manusia yang tahu benar (*haq*) dan salah (*bathil*) maka harus ditunjang dengan pengenalan dan pengakuan terhadap tempat yang tepat. Tempat yang tepat dalam artian di sini ialah tempat yang memberikan pengetahuan secara positif dalam pembelajaran di SMP A'ARIF 2 Ponorogo ini berkaitan dengan pembiasaan berdo'a sebelum dan sesudah belajar mengarah pada tempat yang tepat tersebut.

Ke lima, sholawat kepada Nabi Muhammad SAW sebagai spirit dalam belajar memiliki orientasi yang relevan dengan konsep *at-ta'dib* Naquib Al-Attas, dimana pada upaya ini pendidik mengenalkan suri tauladan baginda Rasulullah SAW yang memberikan keutamaan akhlak yang baik, adab dan budi pekerti dalam bentuk *ice breaking* di SMP MA'ARIF 2 Ponorogo. Sehingga berdasarkan analisis peneliti relevansinya dengan konsep *at-ta'dib* Naquib Al-Attas ialah bahwa dalam pendidikan Islam hal yang paling utama ialah adab, budi pekerti atau akhlak yang baik.

Tabel 4.6 Relevansi pelaksanaan sholawat kepada Nabi Muhammad di SMP MA'ARIF 2 Ponorogo dengan Konsep At-ta'dib Naquib Al-Attas

No.	Pelaksanaan karakter religius di SMP MA'ARIF 2 Ponorogo	Konsep <i>at-ta'dib</i> Naquib AL-Attas
1	Sholawat kepada Nabi Muhammad sebagai spirit dalam belajar	Pendidikan yang mengutamakan addab, akhlak yang mulia dan budi pekerti yang baik.

Naquib Al-Attas memberikan pandangan mengenai *at-ta'dib* bahwa adab merupakan konsep inti atau hal yang utama dalam pendidikan Islam, karena adab mencerminkan manusia yang memiliki pengetahuan yang luas dan pengakuan atas keberadaan Tuhan. Selanjutnya adab juga berorientasi pada kata kebijaksanaan (*hikmah*), dan adil (*'adl*), dimana kedua kata ini berarti beorientasi pada suatu kebermanfaatn diri pada lingkungan yang kemudian di sebut manusia yang sempurna (*insan kamil*) dalam kewajibannya sebagai pemimpin di dunia *khalifa fi al ardh*.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang berusaha memadukan landasan teoritis dengan hasil dari penelitian yang telah dilakukan serta mempertimbangkan fokus penelitian yang telah disusun dalam skripsi ini, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut :

1. Konsep *at-ta'dib* Naquib Al-Attas ialah upaya dalam penerapan pendidikan Islam yang mengedepankan Adab, karena adab merupakan substansi dari ilmu dan tujuan dari mempelajari ilmu. Serta adanya pengakuan dalam hadirnya ilmu pengetahuan dari hubungannya dengan Tuhan. Konsep *At-ta'dib* Naquib Al-Attas bertujuan untuk membentuk manusia sebagai *Insan Kamil* yaitu manusia yang tidak hanya memiliki ilmu pengetahuan secara teoritis tetapi juga mengedepankan Akhlak Mulia atau Adab yang baik sehingga dapat bermanfaat kepada diri sendiri, orang lain, dan alam sekitarnya.
2. Pelaksanaan karakter religius di SMP MA'ARIF 2 Ponorogo melalui *pertama* pelaksanaan kegiatan keagamaan diantaranya, *Sholat Dhuha, Tahsin al-Qur'an, dan Madrasah Diniyah. Kedua* pembelajaran yang menunjang karakter religius diantaranya, pembiasaan berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran, *Sholawat* sebagai *spirit* dalam belajar, *al-Qur'an dan Hadist* sebagai afirmasi dan apresiasi positif terhadap peserta didik.

3. Pelaksanaan karakter religius peserta didik di SMP MA'ARIF 2 Ponorogo memiliki relevansi dengan konsep *at-ta'dib* Naquib Al-Attas hal ini dilihat dari adanya relevansi program *sholat dhuha* dengan pengenalan dan penguatan atas relasi dan keberadaan tuhan, Program *Tahsin al-Qur'an* relevan dengan konsep *at-ta'dib* mengenai sumber utama pengetahuan dalam pendidikan Islam ialah *al-Qur'an*, Program *Madrasah diniyah* relevan dengan pendidikan yang menyeimbangkan pengetahuan umum dan keagamaan, Pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran relevan dengan upaya pelaksanaan pendidikan di tempat yang tepat, dan yang terakhir sholawat kepada Nabi Muhammad SAW sebagai spirit dalam belajar relevan dengan konsep *at-ta'dib* pendidikan yang mengutamakan adab dan akhlak.

B. Saran

Dalam Skripsi ini peneliti menemukan beberapa hal baik adanya kekurangan atau hikmah dari penelitian yang telah dilakukan berupa saran sebagai berikut :

1. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai komponen tertinggi dalam struktural lembaga sekolah, sebaiknya kepala sekolah lebih memperhatikan konsep-konsep pendidikan yang menunjang kapasitas pengetahuan peserta didik terutama terhadap perkembangan moral, akhlak atau adab peserta didik berdasarkan problematika yang sangat kompleks ini, sehingga lembaga dalam mencetak generasi sesuai dengan cita-cita dan falsafah lembaga dapat terwujud.

2. Bagi Waka Kurikulum

Dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran di lembaga sekolah waka kurikulum sebaiknya tetap mempertahankan kurikulum yang menunjang pengetahuan peserta didik, dan pengembangan moral akhlak peserta didik, terlebih memiliki hubungan dan kedekatan dengan peserta didik.

3. Bagi Guru PAI

Sebagai pendidik PAI posisi ini sangat menentukan karakter dan pemahaman keagamaan peserta didik, maka sebaiknya sebagai pendidik lebih intens dalam mendampingi peserta didik untuk mengetahui kendala dan kebutuhan pemahaman pengetahuan mengenai agama Islam dimana kemampuan dan proses belajar peserta didik yang berbeda-beda.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Konsep *Ta'dib* Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam, *An-Nur : Jurnal Studi Islam*, Vol.13, No.1 2021.45.
- Alawiyah, Tuti. *Ilmu Pendidikan Islam : Dalam Teori Suasana Pendidikan Islam*. Jambi :Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Andrianie, Santy Laelatul Arofah, Restu Dwi Aiyanto. *Karakter Religius Sebuah Tantangan Dalam Meneiptakan Media Pedidikan Karakter*. Pasuruan Qiara Media, 2021.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi : CV Jejak, 2018.
- Anifah , Nurul dan Yunus, “Integrasi Konsep *Ta'dib* Al-Attas dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik Pada Masa Pandemi,” *Dawuh Guru Jurnal Pendidikan MI/SD*, 14-30..Pati : Mafa Press, 2022 : 18.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT Rineka Cipta, 2010.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Bandung : Mizan, 2003.
- Darmadi , *Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Dalam Cakrawala Pendidikan Islam*. Lampung : Guepedia, 2018.
- Fahrudin, Mukhlis, *Pola Pendidikan Karakter Relegius Melalui Islamic Boarding School di Indonesia : Potret Tata Kelola Pendidikan di*

Pesantren NU, Muhammadiyah, dan Hidayatullah. Malang : CV. Pustaka Peradaban., 2022.

Fathurrohman, Pupuh. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung : PT Retika Aditama , 2013.

Goni, Djunaidi dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012.

Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung : Alfabeta, 2022.

Haidar Bagir, *Konsep Pendidikan Dalam Islam Syed Muhammad Al-Naquib Al Attas*. Bandung : Mizan, 1994.

Hanafi, Halid, La Adu, Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Deepublish, 2018.

Hartono, Jugiyanti, et al. *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*. Yogyakarta : CV. Andi Offset, 2018.

Hardani, et al. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta : Pustaka Ilmu, 2020.

Hidayat, Muhtar, Mulyanto. Konsep Ta'dib Menurut Naquib Al-Attas dalam Pendidikan Islam, *Tsaqofah : Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, Vol. 4. No. 2, 2023, 874.

Hidayat, Rahmat *Ilmu Pendidikan Islam 'Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia'* . Medan : LPPPI, 2016.



Iqbal, Abu Muhammad. *Pemikiran Pendidikan Islam : Gagasan Para Ilmuwan Muslim*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015.

Jamil, Jumrah, Suharto Pulukadang, Alyuudiin M. Dun. *Konsep Pendidikan Islam Dalam Persepektif Abuddin Nata, KH. Abdullah Syafi'I, Ahmad Tafsrir, Jalaludin Rakhmat dan Buya Hamka*. Pasanan Barat : Azka Pustaka, 2023.

Jamun , Yohannes Maryono, "Dampak Teknologi Terhadap Pendidikan," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 48-52. Ruteng : Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan st.Paulus Ruteng, 2018 : 51.

Jugiyanti Hartono, et al. *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*. Yogyakarta : CV. Andi Offset, 2018.

Khoiri, Ahmad, et al. *Konsep Dasar Teori Pendidikan Karakter*. Batam : Yayasan Cendikia Mulia Mandiri, 2023.

Kurniawan, Andri, et al, *Ilmu Pendidikan* . Padang : PT Global Eksekutif Teknologi, 2023.

Kusumastuti, Adhi dan Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang :Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019.

Lestari , Fatikha Anggun. *Upaya Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas IX Melalui Kegiatan Keagamaan Harian Di SMKN 1 Jenangan Ponorogo*. Sekripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020.

Lase, Famahato, et al. *Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Cerdas*. Yogyakarta : Nas Media Pustaka, 2022.

Mahmud *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Pustaka Setia, 2011.

Maimun, Agus dan Agus Zainal Fitri. *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*. Malang : UIN MALIKI PRESS, 2010.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 1995.

Mukhammad Yahya, Rois Imron Rosi, *Ilmu Sosial Integral Perspektif Islam dan Sains*. Malang : Pustaka Peradaban, 2022.

Murdiyanto, Eko. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : LPPM UPN “Veteran”, 2020.

Naim, Ngainun. *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta : Ar Ruzz Media, 2012.

Nanu, Rafiyanti Paramitha. Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas Terhadap Pendidikan di Era Modern, *Tarbawi Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.06, No. 01 2021. 21-22.

Nasution, Abdul Fattah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Harfa Creative, 2023.

Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Prenadamedia Group, 2017.



Nugraha, Muhammad Tisna, *Sejarah Pendidikan Islam (Memahami Kemajuan Peradaban Islam Klasik Hingga Modern*. Sleman : Mirra Buana Media, 2021.

Nuriman . *Memahami Metodologi Studi Kasus, Grounde Theory, dan Mixed – Method : Untuk Penelitian Komunikasi, Psikologi, Sosiologi, dan Pendidikan*. Jakarta : Kencana, 2021.

Palungan, Azizah *Konsep Ta'dib Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter*, 2021, Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Raden Intan Lampung.

Rakhmat , Anwar Taufik , "Konsep Pendidikan Muhammad Naquib Al-attas", *Taklim Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 82-102. Tasikmalaya: Universitas Siliwangi, 2020 : 89.

Riski, Muhamad Saputra. *Gagasan Pendidikan Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Relevansinya dengan Tujuan Kurikulum 2013*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri SyarifHidayatullah Jakarta, 2021.

Saasi, Komaruddin. *Ontologi Pendidikan Islam Paradigma Tahuid Syed Muhammad Naqui al Attas : Revitalisasi Adab-Ta'dib dalam Pendidikan*. Jakarta : Kencana, 2021.

Sarwono , Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* . Yogyakarta : Penerbit Graha Ilmu, 2006.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan* (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta, 2018.

Sukatin dan M. Shoffa Saifillah Al-Faruq. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta : Deepublish, 2020.

Wahyuni, Akthim. *Pendidikan Karakter*. Sidoarjo : Umsoda Press, 2021.

Tim Detik Jateng,. *Polisi Ungkap Peran Geng Basis di Balik Bully Fisik Siswa SMP Cilacap*.(Online),(<https://news.detik.com/berita/d-6958865/polisi-ungkapperan-gengbasis-di-balik-bully-fisik-siswa-smp-cilacap>),diaksesSabtu 21/10/2023.

Undang-undang *Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978.

Wijaya, Hengki. *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*. Makassar : Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018.

Yaumi, Muhammad *Pendidikan Karakter : Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta :Prenadamedia Group, 2016.

Zen, Zelhendri , Syafril, Zelhendri, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Depok : Kencana, 2017.

